

SKRIPSI

**GAMBARAN PERAN IBU TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN
PARAK BATUANG KOTA PAYAKUMBUH 2022**

Penelitian Keperawatan Anak



Pembimbing I : Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed

Pembimbing II : Ns. Ira Mulya Sari, M.Kep., Sp.Kep.An

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2022

SKRIPSI

GAMBARAN PERAN IBU TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN PARAK BATUANG KOTA PAYAKUMBUH 2022



FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS

2022

SKRIPSI

GAMBARAN PERAN IBU TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN PARAK BATUANG KOTA PAYAKUMBUH 2022

Penelitian Keperawatan Anak



FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ANDALAS

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI

**GAMBARAN PERAN IBU TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN
PARAK BATUANG KOTA PAYAKUMBUH 2022**

DELLA BUANA PUTRI

NIM. 1811311019

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 27 Juli 2022

Oleh:

Pembimbing utama

Pembimbing pendamping

Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed

NIP : 196305291984122001

Ns. Ira Mulva Sari, M.Kep., Sp.KepAn

NIP : 198404132019032008

Mengetahui:

Ketua Prodi S1 Keperawatan

Fakultas Keperawatan

Universitas Andalas



Ns. Yelly Herien, M.Kep

NIP : 198807042019032012

PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

GAMBARAN PERAN IBU TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN
PARAK BATUANG KOTA PAYAKUMBUH 2022

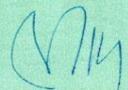
Nama : Della Buana Putri

No Bp : 181111019

Skripsi ini telah diuji dan dinilai oleh panitia penguji pada Fakultas
Keperawatan Universitas Andalas pada tanggal 04 Agustus 2022

Panitia penguji,

1. Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed

()

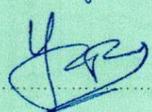
2. Ns. Ira Mulya Sari, M.Kep., Sp.KepAn

()

3. Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep., M.Biomed

()

4. Ns. Yelly Herien, S.Kep., M.Kep

()

5. Ns. Yuanita Ananda, S.Kep., M.Kep

()

UCAPAN TERIMA KASIH

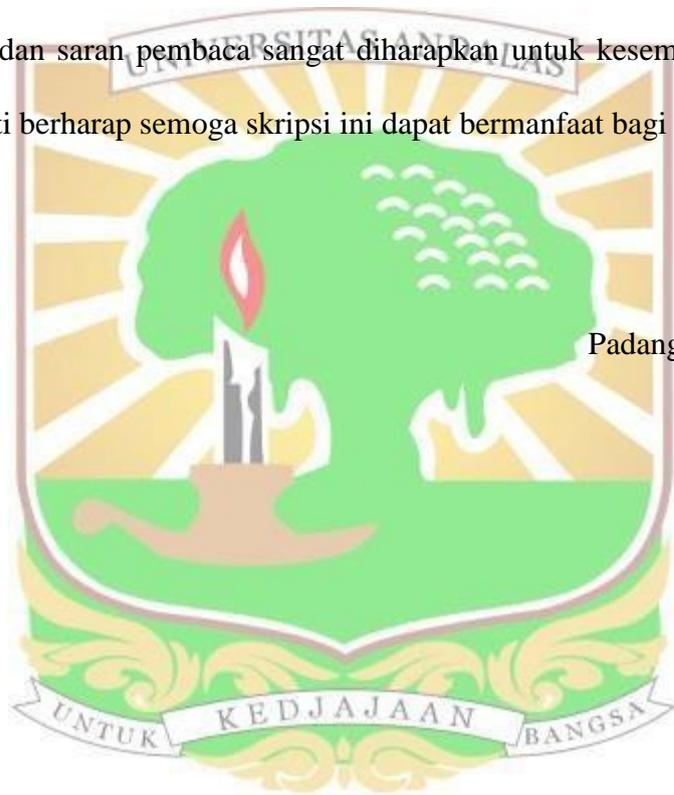
Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang selalu dicurahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Salawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayah-Nya, penulis/peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh”**.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed selaku pembimbing Utama dan Ibu Ns. Ira Mulya Sari, M.Kep, Sp.KepAn sebagai Pembimbing Pendamping, yang telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing saya dalam menyusun proposal skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik saya, Ibu Dr. Yulastri Arif, S.Kp, M.Kep yang telah banyak memberi motivasi, nasehat dan bimbingan selama saya mengikuti perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu Hema Malini, S.Kp, MN, PhD selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
2. Ibu Ns. Yelly Herien, S.Kep., M.Kep selaku Ketua Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
3. Bapak/ibu Dosen pengajar, tenaga pendidik pada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.

4. Rasa hormat dan terima kasih penulis kepada kedua orang tua ayah Andi Martha dan ibu Titin Sumarni yang telah memberikan dukungan, kasih sayang dan do'a dalam pengerjaan skripsi ini sampai akhir.
5. Keluarga, sahabat dan keluarga besar Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan angkatan A 2018 yang telah memberikan semangat, perhatian dan masukan bagi peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.



Padang, 27 Juli 2022

Peneliti

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
JULI,2022**

Nama : Della Buana Putri

Nim : 1811311019

**Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual
Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Parak Batuang
Kota Payakumbuh 2022**

ABSTRAK

Pencegahan kekerasan seksual terutama pada anak usia sekolah perlu dilakukan karena peningkatan angka kejadian di masyarakat. Orang tua khususnya ibu memiliki peran penting dalam menurunkan risiko tindak kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh 2022. Penelitian ini dilakukan dari Februari – Juli 2022 dengan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan kepada 98 responden dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 58,2% responden memiliki gambaran peran ibu baik. Gambaran ibu ditinjau dari empat peran menunjukkan peran pengambil keputusan baik (53,1%), peran pendidik baik (88,8%), peran konselor baik (82,7%), peran pengasuh baik (81,6%). Diharapkan dapat mengkaji keterkaitan antar peran yang dijalankan dan pihak DPAP2KB merancang program yang melibatkan ibu dalam pendidikan seksual anak usia sekolah

Kata kunci : Peran ibu, Pencegahan kekerasan seksual, anak usia sekolah

Daftar Pustaka: 50 (2004 – 2022)

**NURSING FACULTY
ANDALAS UNIVERSITY
JULY, 2022**

Name : Della Buana Putri
Registered Number : 1811311019

***Overview of the Role of Mothers in the Prevention of Sexual Violence
For School-Age Children in Parak Batuang Village
Payakumbuh City 2022***

ABSTRACT

Prevention of sexual violence, especially in school-age children, needs to be done because of the increasing incidence in the community. Parents, especially mothers, have an important role in reducing the risk of sexual violence against children. This study aims to describe the role of mothers in preventing sexual violence in school-age children in Parak Batuang Village, Payakumbuh City 2022. This study was conducted from February to July 2022 with quantitative descriptive methods. Data collection was carried out on 98 respondents with a total sampling technique. The results showed that 58.2% of respondents had a good picture of the mother's role. The description of mothers in terms of four roles shows a good decision-making role (53.1%), good educator role (88.8%), good counselor role (82.7%), and good caregiver role (81.6%). It is hoped that they can examine the relationship between the roles they carry out and the DPAP2KB to design programs that involve mothers in the sexual education of school-age children

*Keywords: Mother's role, prevention of sexual violence, school-age children
Bibliography : 50 (2004 – 2022)*

DAFTAR ISI

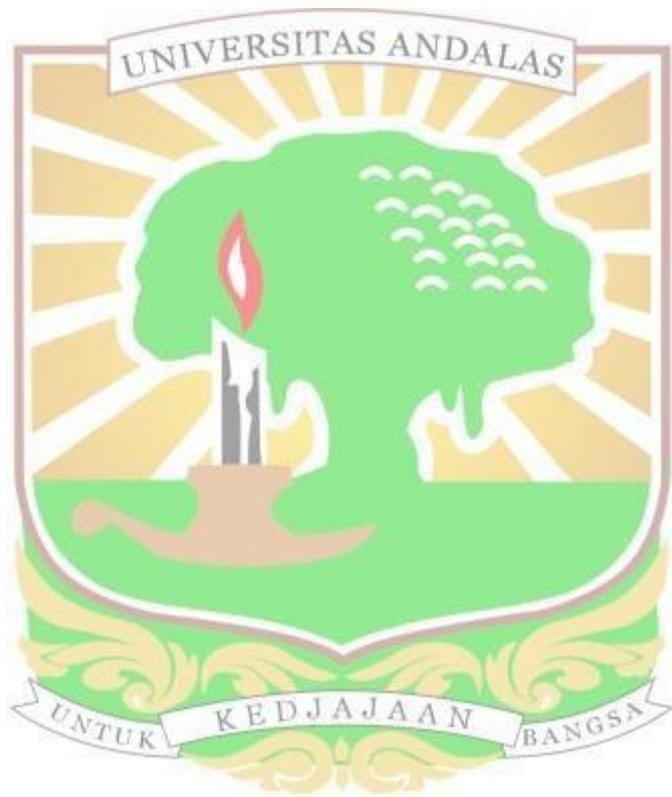
Halaman Sampul Dalam.....	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
1. Tujuan Umum.....	9
2. Tujuan Khusus.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Bagi Institusi Pendidikan.....	10
2. Bagi Keperawatan	10
3. Bagi responden	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kekerasan Seksual	12
1. Pengertian Kekerasan Seksual.....	12
2. Bentuk – bentuk kekerasan seksual.....	12
3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual.....	13
4. Dampak Kekerasan Seksual	14
B. Konsep Pencegahan Kekerasan Seksual	15
C. Konsep Keluarga.....	16
1. Pengertian Keluarga	16
2. Fungsi Keluarga.....	17
3. Peran Keluarga	18
D. Konsep Anak.....	22
1. Pengertian Anak	22
2. Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah	23

3. Tahap pertumbuhan dan perkembangan seksual anak	23
4. Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah	25
BAB III KERANGKA KONSEP	27
A. Kerangka Teori.....	27
B. Kerangka Konsep Penelitian	31
BAB IV METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Tempat dan waktu penelitian	33
D. Variabel penelitian dan defenisi operasional	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Etika Penelitian	36
G. Metode pengumpulan data	37
H. Teknik pengolahan data	39
I. Analisis data.....	41
BAB V HASIL PENELITIAN	43
BAB VI PEMBAHASAN.....	48
BAB VII KESIMPULAN SARAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Teori	30
Bagan 3.2 Kerangka Konsep.....	31



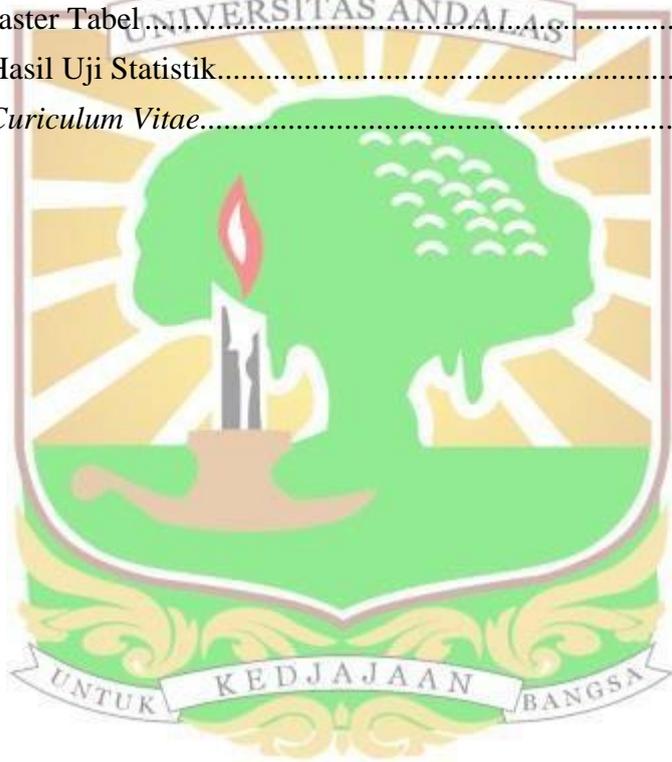
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Defenisi operasional.....	34
Tabel 4.2 Skala Likert	36
Tabel 4.3 Nilai Kuesioner	36
Tabel 5.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden.....	44
Tabel 5.2 Distribusi frekuensi gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah	45
Tabel 5.3 Distribusi frekuensi gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengambil keputusan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.....	46
Tabel 5.4 Distribusi frekuensi gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai pendidik terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.....	47
Tabel 5.5 Distribusi frekuensi gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai konselor terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.....	48
Tabel 5.6 Distribusi frekuensi gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengasuh terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Jadwal Penelitian	70
Lampiran 2.Anggran Dana Penelitian.....	71
Lampiran 3.Surat Izin Penelitian	72
Lampiran 4.Surat Telah Selesai Penelitian	73
Lampiran 5.Kartu Bimbingan Proposal	74
Lampiran 6.Permohonan Menjadi Responden.....	76
Lampiran 7.Formulir Persetujuan Responden.....	77
Lampiran 8.Kuesioner Penelitian.....	78
Lampiran 9.Master Tabel.....	82
Lampiran 10.Hasil Uji Statistik.....	85
Lampiran 11. <i>Curriculum Vitae</i>	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak menjadi perhatian serius dunia. Secara global, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan hingga satu miliar anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan atau penelantaran fisik, seksual, atau emosional dalam satu tahun terakhir (WHO, 2020a). Salah satu kekerasan yang dialami anak adalah kekerasan seksual, terdapat satu dari lima wanita dan satu dari 13 pria melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak berusia 0-17 tahun (WHO, 2020b).

Setiap tahun, jutaan anak perempuan dan laki-laki di seluruh dunia menghadapi pelecehan dan eksploitasi seksual. Kekerasan seksual terjadi di setiap negara dan di semua segmen masyarakat. Seorang anak dapat menjadi sasaran pelecehan atau eksploitasi seksual di rumah, di sekolah atau di komunitas mereka. Paling sering, pelecehan terjadi di tangan seseorang yang dikenal dan dipercaya oleh seorang anak. Sekitar 90% gadis remaja yang melaporkan seks paksa mengatakan bahwa pelaku pertama mereka adalah seseorang yang mereka kenal, biasanya pacar atau suami (UNICEF, 2020). WHO mendefinisikan kekerasan seksual merupakan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, terhadap siapapun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban (WHO, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi anak yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Menurut Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyebutkan jumlah anak di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 84,4 juta yang terdiri dari 43,2 juta anak laki-laki dan 41,1 juta anak perempuan. Persentase anak di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 31,6% meningkat 1,55 dari tahun 2018 atau bertambah sekitar sekitar 4,9 juta jiwa (KPPPA, 2017). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2020 mencatat bentuk kekerasan paling tinggi terjadi pada anak di Indonesia ialah kekerasan seksual, selanjutnya kekerasan fisik dan psikis. Jumlah anak korban kekerasan seksual menurun pada bulan Januari tahun 2019 dan meningkat kembali pada bulan Desember tahun 2019. Jumlah pengaduan anak dengan kasus kekerasan seksual (anak selaku korban) pada tahun 2019 terdapat 190 korban. Pada tahun 2020 terdapat peningkatan yang sangat tinggi dengan jumlah sebanyak 419 korban (KPAI, 2021).

Kekerasan seksual pada anak terjadi di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki prevalensi berbeda beda disetiap daerah, termasuk wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki persentase penduduk usia 0-17 tahun sebanyak 37,2% menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (2019). Berdasarkan data yang terdapat pada SIMFONI-PPA pada tahun 2019 terdapat sebanyak 116 kasus kekerasan seksual terjadi pada anak. Pada tahun 2020 sudah tercatat 94 kasus kekerasan seksual di Sumatera Barat. Jumlah kasus terbanyak terjadi di daerah Padang, Pariaman dan Solok dan Payakumbuh (SIMFONI, 2020).

Kota Padang menduduki peringkat pertama dalam angka kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data yang terdapat pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Padang tahun 2019 – 2020, tercatat kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2019 sebanyak 23 kasus anak dan pada tahun 2020 sebanyak 22 kasus (DP3AP2KB, 2021).

Peningkatan kasus kekerasan seksual juga mengalami peningkatan di Kota Payakumbuh. Kota Payakumbuh memiliki 5 Kecamatan, 47 Kelurahan yang jumlah populasi sebanyak 141.171 jiwa, memiliki status ekonomi menengah kebawah serta peringkat ketiga tertinggi kasus kriminal di Sumatera Barat (BPD Kota Payakumbuh, 2021). Hasil rekapitulasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Payakumbuh mencatat kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2019 – 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 terdapat 8 kasus kekerasan seksual anak, namun pada tahun 2020 meningkat menjadi 12 kasus. Selain itu, Kapolres Kota Payakumbuh juga mengatakan melalui konferensi pers bahwa ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2020. Kasus tersebut tersebar di wilayah Kota Payakumbuh. Kasus tertinggi di Kota Payakumbuh terjadi di Kecamatan Payakumbuh Barat khususnya di Kelurahan Parak Batuang sebanyak 2 kasus (DP3AP2KB Kota Payakumbuh, 2021).

Permasalahan yang sampai saat ini dihadapi Indonesia yaitu mengenai pengungkapan kasus, yang menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual yaitu adanya perasaan takut dan malu ketika harus mengungkap kasus

tersebut kepada anggota keluarga, teman sebaya atau penyedia layanan. Jadi hal tersebut menjadi penghalang pengungkapan serta penyelesaian kasus (Rumble et al., 2020). Selain itu, faktor lain yang menyebabkan terjadi kekerasan seksual pada anak yaitu kurangnya kemampuan anak mendeteksi pelaku kekerasan seksual serta kurangnya keterampilan melindungi diri dari bahaya kekerasan seksual yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja (Umar *et al.*, 2018) . Terdapat 3 faktor yang menjadi pemicu kekerasan seksual pada anak yaitu: faktor lingkungan (lingkungan dengan tingkat kriminal tinggi, sosial ekonomi rendah, dan pengangguran), faktor keluarga (imaturasitas emosi, kepercayaan orang tua rendah, kemiskinan) dan faktor anak (usia anak) (Meinck et al., 2015).

Salah faktor pemicu kekerasan seksual pada anak adalah faktor anak itu tersebut. Dimana usia menjadi faktor penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak, usia yang beresiko tinggi terhadap kekerasan seksual adalah anak yang berusia 7-13 tahun (Ibrahim, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa peningkatan terjadi mulai usia 6 tahun, namun yang sangat beresiko terjadi pada usia 10 tahun (Fatmawati & Nurpiana, 2018).

Kekerasan seksual pada anak dapat memberikan dampak kepada korban. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu dampak kesehatan mental seperti korban mengalami depresi dan kecemasan setelah kejadian. Korban akan menyalahkan dirinya sendiri, takut bertemu orang lain, goncangan jiwa sampai keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Amado et al., 2015). Alshekaili et al., (2020) dalam penelitiannya juga mengungkapkan korban kekerasan dapat

mengalami masalah psikologis (depresi) serta gangguan tidur. Dampak lain yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual yaitu mengalami kehamilan tidak direncanakan, gangguan psikologis, dan penyakit menular (Martins *et al.*, 2019).

Tingginya angka kejadian kekerasan seksual dan juga menimbulkan dampak yang serius kepada anak menunjukkan pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sudah dilakukan pada beberapa negara seperti negara Australia yang melakukan pencegahan melalui pencegahan primer strategi pendidikan, pendidikan profesional (guru), pendidikan masyarakat dan orang tua. Di Inggris dan Irlandia melakukan kampanye “STOP IT NOW” untuk kekerasan seksual pada anak (Quadara *et al.*, 2015). Khoori *et al.*, (2020) menyebutkan bentuk pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan di Negara Iran adalah para ibu di Gorgan (Iran) menunjukkan secara efektif mengajarkan anak – anak mereka program keselamatan pribadi yang berorientasi pada perilaku. Pendidikan pencegahan yang melibatkan orang tua merupakan strategi yang tepat dalam pendidikan seks anak.

Di Indonesia pencegahan kekerasan seksual sudah dilakukan oleh KPAI, yaitu seperti sosialisasi, kampanye serta deteksi dini tindakan kekerasan seksual pada anak yang melibatkan guru dan orang tua (KPAI, 2014). Selain itu pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dicegah melalui optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer dalam menurunkan risiko tindak kekerasan seksual pada anak (Neherta & Nurdin, 2017). Menurut Noviani P *et al.*, (2018) mengatakan melalui pelatihan “asertif” juga mampu mencegah di mana anak memiliki keberanian dalam diri mereka untuk menceritakan kronologis kejadian

yang menyimpang yang dialami kepada orang tua. Orang tua bisa mengetahui apa saja kejadian yang dialami anak di luar lingkungan rumah.

Menurut penelitian Liginia et al., (2018) orang tua berperan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung dengan hasil peran orang tua sebagai pendidik dikategorikan baik sebanyak 88,7%, sementara 11,3% kurang baik hal ini terkait mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Peran sebagai pendorong dikategorikan baik sebanyak 90,8%, sebanyak 9,2% kurang baik. Peran sebagai panutan dikategorikan baik sebanyak 91,8% dan kurang baik sebanyak 8,5% dikarenakan orang tua berkata kasar di depan anak. Peran sebagai pengawas dikategorikan baik sebanyak 85,1%, dan 14,9% kurang baik dikarenakan orang tua kurang kedekatan dengan guru dalam mengawasi anak di sekolah. Peran sebagai konselor dikategorikan baik sebanyak 81,5% dan kurang baik sebanyak 18,5% dikarenakan orang tua kurang berperan dalam mendengar anak bercerita terkait seksual. Peran sebagai komunikator kategori baik sebanyak 72% dan kurang baik sebanyak 27,7% hal ini terlihat dari orang tua jarang mengajak anak berbicara tentang kejadian di luar rumah.

Menurut penelitian Isnaini & Ramadhana, (2021) juga mengatakan bahwa peran komunikasi antara orang tua dan anak itu penting, seperti keterbukaan edukasi seksual di dalam keluarga yang membuat anak lebih terbuka dengan apa yang terjadi kepada dirinya. Peran orang tua yang dapat dilihat dalam hal ini melalui bentuk perhatian dan arahan yang diberikan orangtua, di mana orang tua berperan sebagai teman dan pelindung. Oktavia, (2017) mengatakan bahwa,

selain ibu berperan dalam keluarga, dalam perkembangan anak, ibu juga berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual sesuai usia anak. Sebesar 68,6% ibu memiliki antusias tinggi menjadi responden dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak di dusun Nologaten Yogyakarta, ibu memegang peranan yang lebih dominan dalam memberikan peranan langsung terhadap anak.

Ibu berperan penting didalam keluarga, khususnya mencegah kekerasan seksual pada anak. Ibu memiliki waktu yang banyak dengan anak dibanding ayah sehingga ibu mempunyai peran lebih dalam mendidik, berkomunikasi, mengawasi anak dirumah (Friedman et al., 2010). Menurut penelitian Fitri & Tahlil, (2019) mengatakan peran ibu dalam pendidikan seks pada anak terkait peran formal ibu sebanyak 56,0% pada kategori kurang baik dan 44% baik, sementara pada peran informal ibu sebanyak 52% kurang baik dan 48% baik yang mengartikan masih terdapat masalah dalam peran ibu dalam pendidikan seks pada anak.

Penelitian Khalida, (2016) juga mengatakan ibu berperan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak khususnya pada anak usia sekolah dengan hasil penelitiannya menunjukkan peran ibu dikategorikan baik sebanyak 55,9% dan 44,1% kurang baik. Sementara peran ibu sebagai pengawas dikategorikan baik sebanyak 55,9% dan kurang baik 44,1%. Peran ibu sebagai pendidik sebanyak 59,1% kategori baik dan 40,9% kurang baik. Peran sebagai konselor kategori baik sebanyak 66,9% dan 33,1% kurang baik. Untuk peran pengasuh sebanyak 82,7% pada kategori baik dan 17,3 kurang baik.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada pihak DP3AP2KB serta orang tua yang ada di kelurahan Parak Batuang didapatkan hasil bahwa, upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak yang sudah dilakukan pihak pemerintahan daerah Kota Payakumbuh melalui DP3AP2KB yaitu sosialisasi kepada anak di sekolah dan kegiatan monitoring evaluasi (monev) yang dilakukan sebulan sekali untuk evaluasi program yang sudah dijalankan di sekolah.

Selain upaya dari pemerintah, peneliti juga menanyakan terkait upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh orang tua (keluarga) dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (di rumah). Dalam hal ini peneliti mewawancarai sepuluh orang tua yaitu delapan orang ibu dan 2 ayah yang di temui. Hasil wawancara tersebut dari sepuluh orang tua menjawab ibu yang lebih dominan atau sering memiliki waktu bersama anak dibanding ayah. Orang tua mengatakan belum terpapar secara baik terkait pembahasan seksualitas kepada anak, namun sebagian besar orang tua umumnya ibu sudah memberikan nasehat kepada anak terkait dalam hal menjaga diri dari orang yang tidak dikenal, berpakaian sopan, memisahkan anak perempuan dan laki-laki tidur, mengawasi anak dalam penggunaan gadget, tapi ibu belum menjalankan peran secara maksimal dikarenakan masih merasa canggung, kesibukan ibu (mengurus rumah tangga), kesibukan anak sendiri (sekolah, bermain dengan teman ataupun bermain gadget), sehingga orang tua mengatakan kurang memiliki waktu bersama anak untuk berkomunikasi / bercerita terkait seksualitas. Umumnya, ibu mengatakan adanya komunikasi dengan anak yaitu ketika membahas tugas sekolah, ketika

anak melakukan kesalahan ataupun ketika hal-hal yang dirasa perlu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian terkait “gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh”. Diperkuat dengan Kelurahan Parak Batuang yang merupakan salah satu Kelurahan di Kota Payakumbuh yang memiliki angka lebih tinggi kasus kekerasan seksual pada anak dibanding kelurahan lainnya .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui gambaran distribusi frekuensi peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai pengambil keputusan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh
- b. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai pendidik terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh
- c. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai konselor terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh
- d. Gambaran distribusi frekuensi peran ibu sebagai pengasuh terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

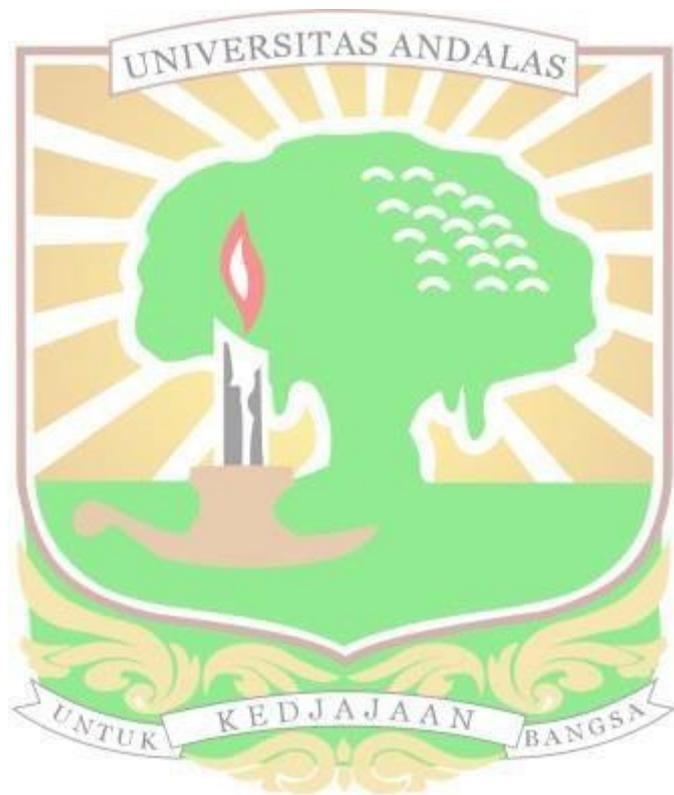
Penelitian ini dapat menambah ilmu terkait bidang keperawatan anak dalam gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak .

2. Bagi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk data awal bagi peneliti selanjutnya tentang gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan metode lainnya. Serta dapat meningkatkan peran ibu terhadap anak.

3. Bagi responden

Diharapkan untuk lebih meningkatkan peranan dan pengawasan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Undang – undang no 35 tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya penderitaan fisik, psikis, penelantaran dan seksual. Kekerasan seksual merupakan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, terhadap siapapun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban, maupun dalam situasi apa pun (WHO, 2017).

Kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk kontak fisik langsung dengan menggunakan kekuatan atau pengekangan, selain itu termasuk bentuk – bentuk kekerasan tidak langsung, seperti bahasa dan paparan gambar seksual yang tidak diinginkan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi di dunia seperti salah satunya di sekolah . Biasanya dilakukan oleh orang terdekat anak (UNICEF, 2021).

2. Bentuk – bentuk kekerasan seksual

Beberapa bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak antara lain: Pencabulan, sodomi, oral genital, memperlihatkan alat kelamin, berkata „jorok” pada anak, menyuruh anak tidak pakai baju, mengintip anak anak mandi/tidur dan membujuk menonton video porno (Sari, 2018).

Menurut Kemenkes 2018 bentuk kekerasan seksual berupa perlakuan meraba, mencolek, memaksa melakukan oral sex, sodomi, pornografi sampai penetrasi organ - organ tubuh yang bersifat pribadi pada anak (Kementerian Sosial, 2018).

3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Faktor – Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak menurut Hassen Ibrahim, (2017) yaitu :

a. Usia

Anak – anak yang rentan mengalami kekerasan seksual berusia antara 7 – 13 tahun dan lebih dari 20% anak mengalami pelecehan seksual sebelum berusia 8 tahun.

b. Tempat

Kekerasan pada anak dapat terjadi di berbagai tempat seperti di rumah, sekolah maupun di tempat umum. Biasanya kebanyakan kekerasan seksual terjadi di daerah tempat tinggal korban.

c. Pelaku

Umumnya pelaku dari kekerasan seksual ini adalah remaja atau dewasa laki-laki. Pelaku memiliki hubungan dekat dengan keluarga korban yang memiliki akses mudah dengan anak khususnya kerabat korban (keluarga dekat,tetangga).

Menurut Agustina & Kusumaning Ratri, (2018) faktor lain yang menjadi penyebab kekerasan seksual pada anak, yaitu:

- 1) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak
- 2) Kurangnya pengasuhan secara penuh oleh kedua orang tua
- 3) Kurangnya pengetahuan dan pendidikan seksual anak

d. Status Ekonomi

Korban dari tindakan kekerasan seksual 3 kali lipat terjadi kepada anak-anak yang orang tuanya tidak bekerja (ayah). Anak - anak dirumah tangga dengan status sosial ekonomi rendah 3 kali lebih berisiko sebagai korban tindakan kekerasan seksual.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis, yang ditandai dengan adanya *powerlessness* , dimana korban merasa tersiksa dan tidak berdaya saat mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual (Ivo Noviana, 2015).

Menurut Kementerian Sosial (Kemensos, 2018) , Kekerasan seksual pada anak berdampak dalam berbagai aspek yaitu :

a. Dampak Fisik dan Mental

Kekerasan seksual berdampak jangka panjang seperti perlukaan, cacat ,infeksi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, tidak

berkembangnya otak untuk berbahasa, intelektual dan motorik anak terganggu dan tidak dapat diperbaiki lagi.

b. Dampak Emosional atau Psikis

Anak dengan korban tindakan kekerasan seksual mengakibatkan anak menjadi rendah diri, kehilangan percaya diri, tidak mau percaya orang lain, emosi tidak terkendali dan gangguan mental.

c. Dampak Sosial dan Perilaku

Dampak sosial dari kekerasan seksual menyebabkan anak senang menyendiri, tidak memiliki teman bermain, tidak bersemangat, mudah menyerah, putus asa, cengeng, menjadi agresif, antisosial dan suka berpura-pura.

B. Konsep Pencegahan Kekerasan Seksual

Menurut *National Sexual Violence Resource Center* (NSVRC, 2018)

Pencegahan kekerasan seksual dibagi menjadi 3, yaitu :

1) Pencegahan primer

Pencegahan primer merupakan pencegahan awal yang dilakukan sebelum terjadi kekerasan seksual. Pencegahan ditujukan kepada anak-anak yang memiliki risiko mengalami kekerasan seksual. Upaya yang dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak melalui pendidikan seksual, pengawasan dengan deteksi dini tindakan kekerasan seksual bagi guru dan orang tua dalam keluarga. Keluarga

berperan penting dalam semua bentuk pencegahan, promosi kesehatan dan penurunan risiko.

2) Pencegahan sekunder

Pencegahan ini bertujuan memperkecil dampak kekerasan seksual. Hal dilakukan pada tahap ini ialah membawa anak ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan perawatan dan membawa kasus ke pihak berwajib (hukum).

3) Pencegahan tersier

Dalam pencegahan tersier upaya yang dilakukan ialah tindak lanjut untuk pemulihan kondisi anak seperti semula. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan. Dalam fase pemulihan anak harus di dampingi.

C. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang disatukan oleh hubungan pernikahan, kebersamaan dan kedekatan emosional serta mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga terbagi atas beberapa bentuk, salah satunya merupakan keluarga inti (ayah, ibu, anak) dan selanjutnya *extended family* yang terdiri dari individu lain yang terikat hubungan darah, biasanya merupakan anggota keluarga inti yang terdiri dari kakek, nenek, bibi, paman, ponakan dan sepupu.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman, et., al (2010) secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

a. Fungsi afektif

Merupakan fungsi keluarga utama untuk mengajarkan segala sesuatu dalam mempersiapkan anggota keluarga untuk berhubungan dengan orang lain dan memenuhi kebutuhan psikologis keluarga.

b. Fungsi sosialisasi dan status sosial

Fungsi dalam mengembangkan dan melatih anak untuk bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan luar sebelum meninggalkan rumah dan memberikan status pada anggota keluarga.

c. Fungsi Reproduksi

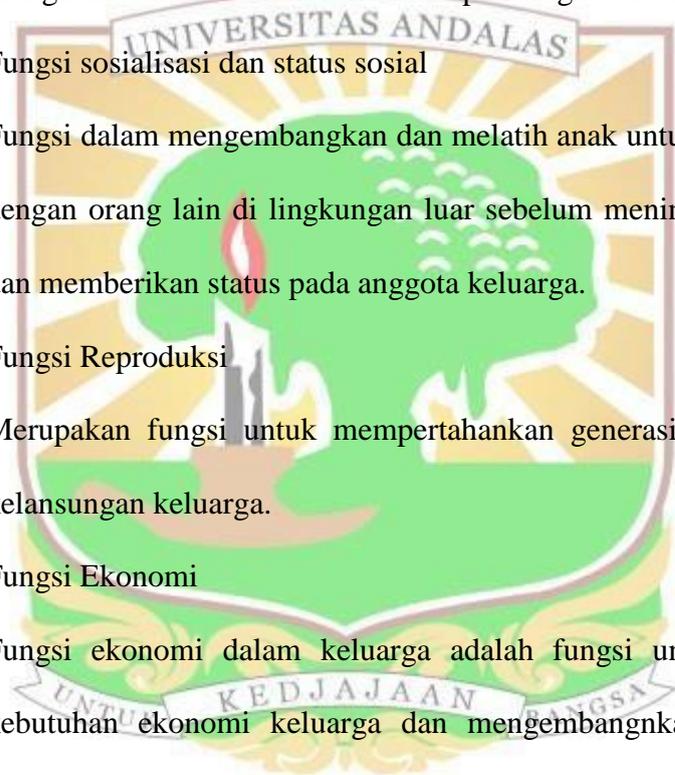
Merupakan fungsi untuk mempertahankan generasi serta menjaga kelangsungan keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengembangkan kemampuan anggota keluarga dalam meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

e. Fungsi Perawatan/ pemeliharaan kesehatan

Fungsi keluarga untuk memelihara dan mempertahankan kesehatan anggota keluarga agar tetap produktif.



3. Peran Keluarga

Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relative homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diberikan Nye, (1976 dalam friedman, 2010). Peran keluarga dapat dibagi atas peran formal dan peran informal. Peran formal adalah peran eksplisit yang terkandung dalam struktur peran keluarga yaitu suami, istri, ayah, ibu, dan anak. Peran informal adalah bersifat implisit, sering kali tidak tampak, namun diharapkan memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga.

Faktor utama yang mempengaruhi peran dalam keluarga adalah kelas sosial, bentuk keluarga, latar belakang budaya dan tahap perkembangan keluarga.

Peranan setiap anggota dalam keluarga memiliki kekuatan besar dalam menciptakan keluarga yang kuat. Hubungan di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh peranan suami-istri dan sebagai ayah-ibu, sebagai berikut :

b. Peran Ayah dalam keluarga

Peran ayah sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang pengertian akan memberikan rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung, tokoh yang tegas serta bijaksana (Gunarsa, 2004). Selain itu ayah berperan sebagai pengawas moral, ayah juga *provider* yang baik tetapi tidak memiliki pengaruh langsung pada kehidupan anak serta peran ayah diyakini menjadi peran sekunder,

atau penyokong peran ibu (Friedman et al., 2010).

c. Peran ibu dalam keluarga

Peran ibu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, sebagai teladan, sebagai manajer yang bijaksana, sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran serta sebagai istri (Gunarsa, 2004). Ibu juga berperan sebagai *provider*, pengurus rumah tangga, pengasuh anak, rekreasional, pertemanan, terapeutik dan peran seksual (Friedman et al., 2010).

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga, salah satunya pada bagian sehat sakit yaitu pencegahan kekerasan seksual. Ibu menjadi sumber bantuan keluarga primer. Peran ibu yang dimaksud yaitu sebagai pengambil keputusan, pendidik, konselor dan pemberi asuhan (Friedman et al., 2010).

a. Peran sebagai Pengambil Keputusan

Ibu merupakan manager yang menjadi pengendali kuat didalam keluarga. Pengambil keputusan terkait kesehatan anggota keluarga seperti penyakit serta bahaya yang dialami di dalam keluarga. Selain itu ibu memiliki peran untuk memastikan anak mendapatkan pelayanan dalam pencegahan maupun pengobatan dalam masalah kesehatan ataupun sosial (Friedman, 2010).

Ibu harus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri pada anak. Adanya aturan-aturan yang harus di sepakati dan di ikuti

antara ibu dan anak. Selain itu ibu juga menjelaskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak (Gunarsa, 2004).

Salah satu peran ibu dalam mengambil keputusan terkait seksualitas anak adalah dengan memisahkan kamar anak ketika suda berusia 7 tahun, melarang anak mandi bersama dengan keluarga atau teman di kamar mandi yang sama, tidak memberi izin jika keluar tanpa berpakaian, serta memastikan orang dan tempat untuk menitipkan anak agar anak dalam keadaan aman (Wuryani, 2008).

b. Peran sebagai Pendidik

Ibu merupakan guru pertama anak. ibu yang mengajarkan bagaimana anak mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Sebagai seorang pendidik ibu harus mampu membangun harga diri anak. Salah satu peran ibu dalam pencegahan kekerasan terhadap anak seperti memberikan pendidikan agama terkait kekerasan seksual pada anak (Oktavia, 2017).

Anak memperoleh pengetahuan dan pengaruh pertama dari lingkungan orang tua (ayah dan ibu). Salah satu pendidikan yang diberikan orang tua adalah pendidikan seksual sejak dini kepada anak. Pendidikan dilakukan sesuai usia anak sehingga anak tidak minim pengetahuan terkait seksual (Ligina et al., 2018).

Pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam memberikan pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan seksual. Pendidikan seksual di dalam keluarga merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan,

sehingga ibu harus mampu memberikan pendidikan seksual dengan penjelasan yang mudah di mengerti serta memperhatikan sesuai usia anak (Wuryani, 2008).

Pendidikan seksual kepada anak ibu dapat menjelaskan terkait bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh, mengajarkan berkata “tidak” ketika ada perlakuan yang tidak menyenangkan, selain itu ibu juga dapat mengontrol aktivitas anak seperti pertemanan maupun tontonan anak (Gunarsa, 2004)

c. Peran sebagai Konselor

Peran orang tua sebagai konselor yaitu memberikan perhatian penuh kepada anak usia sekolah pada tahap masa pertumbuhan. Menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dapat menghindari anak kekerasan seksual dan komunikasi yang baik juga berperan penting antara anak dan orang tua ,agar anak mampu menceritakan terkait seksual dan anak tidak merasa malu (Oktavia, 2017).

Selain ibu dan ayah, anggota keluarga ataupun masyarakat juga dapat berperan sebagai konselor. Dalam keluarga anak dapat belajar memecahkan masalah dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Anak diajarkan untuk mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain (Gunarsa, 2004).

Komunikasi yang nyaman sangat berpengaruh agar anak berani untuk bertanya terkait seksualitas, hal ini disebabkan masih tabunya terkait pembicaraan atau pembahasan seksualitas didalam keluarga

maupun di masyarakat (Wuryani, 2008).

d. Peran sebagai Pengasuh

Ibu adalah pengasuh utama anak yang memberikan kasih sayang dan kenyamanan. Ibu dituntut untuk sabar, tidak panik dan emosi dalam mengasuh anak. Ibu tidak boleh melarang dan mengekang anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam hal ini ibu memiliki peran mengawasi anak ketika berada di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga (Friedman et al., 2010).

Ibu memainkan peran penting sebagai pemberi asuhan primer untuk semua anggota keluarga. Memberikan koping positif kepada keluarga serta kasih sayang dalam perawatan ketika anggota keluarga sakit (Friedman et al., 2010).

Peran ibu dalam pengasuhan agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual adalah mengawasi anak ketika berpergian, bermain, memperhatikan perkataan anak apakah dalam keadaan normal atau pun dalam situasi ketakutan dan menanamkan nilai keagamaan kepada anak (Gunarsa, 2004).

D. Konsep Anak

1. Pengertian Anak

Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan terdapat dalam UU Perlindungan Anak no 35 Tahun 2014. Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-12 tahun, usia anak

sekolah terbagi atas dua fase perkembangan yaitu pada usia 6-9 tahun dan usia 10-12 tahun (Aini, 2018).

2. Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

Menurut Sotjiningsih, (2013) tumbuh kembang utama anak usia sekolah adalah, sebagai berikut:

- a. Teman sebaya sangat penting
- b. Anak mulai berfikir logis, meskipun masih konkrit operasional
- c. Egosentris berkurang
- d. Memori dan kemampuan berbahasa meningkat akibat sekolah formal
- e. Konsep tumbuh, yang mempengaruhi harga diri
- f. Pertumbuhan lambat
- g. Pada usia 11-12 mulai mendekati puncak dorongan pertumbuhan, pada anak perempuan akan mengalami menstruasi dan anak laki-laki akan mengalami ejakulasi pertama.

3. Tahap pertumbuhan dan perkembangan seksual anak

Menurut Ahmad, (2020) dalam Buku Ajar Kesehatan Reproduksi menjelaskan ada 5 tahapan pertumbuhan dan perkembangan reproduksi yang terjadi pada anak, antara lain :

1) Tahap Oral

Anak – anak usia 0 – 2 tahun sudah peka terhadap rangsangan pada area mulut. Tingkat kepuasan dicapai dengan mengisap puting susu ibu, dot botol, dan mengisap jari.

2) Tahap Anal

Pada tahap ini, perkembangan seksual pada anak melalui rangsangan anus saat BAB. Di mana anak berusia 2 – 3 tahun ditemui sering duduk lama di toilet untuk mencapai tingkat kepuasannya.

3) Tahap Falik

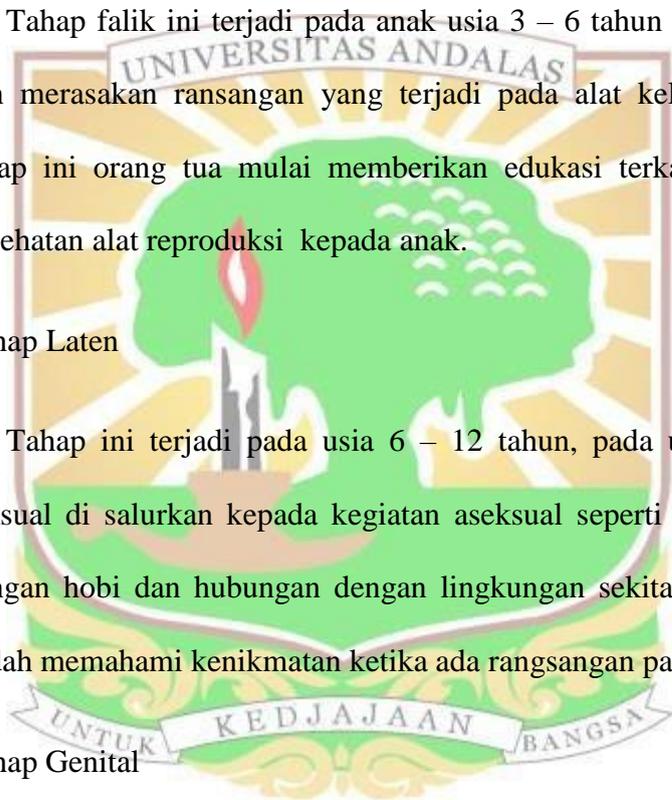
Tahap falik ini terjadi pada anak usia 3 – 6 tahun yang penasaran dan merasakan rangsangan yang terjadi pada alat kelaminnya. Pada tahap ini orang tua mulai memberikan edukasi terkait seksual dan kesehatan alat reproduksi kepada anak.

4) Tahap Laten

Tahap ini terjadi pada usia 6 – 12 tahun, pada usia ini pikiran seksual di salurkan kepada kegiatan aseksual seperti belajar, senang dengan hobi dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Namun anak sudah memahami kenikmatan ketika ada rangsangan pada organ intim.

5) Tahap Genital

Tahap seksual ini, umumnya terjadi pada anak usia di atas 12 tahun. Tanda - tanda seksual sekunder mulai tampak seperti nafsu syahwat yang akan berlangsung sampai usia lanjut. Pada tahap ini orang tua seharusnya mulai terbuka lebih luas mengenai pendidikan seksual dan kesehatan alat reproduksi.



4. Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah

Menurut Timurtini, S (2018) panduan pendidikan seks pada anak sesuai usia, yaitu :

a) Usia 0 – 2 tahun

Usia ini anak mulai mengalami ketertarikan akan anggota tubuhnya. Dalam hal ini anak diberi pendidikan terkait nama – nama anggota tubuh, termasuk alat kelamin. Pendidikan yang diajarkan kepada anak seusia 0 – 2 tahun ini harus menggunakan nama yang sebenarnya, bukan dengan sebutan yang lain. Hal ini bertujuan agar anak tidak bingung, sehingga anak mampu memahami yang positif terhadap anggota tubuhnya.

b) Usia 3 – 5 tahun

Pada usia ini anak mulai mengerti adanya perbedaan jenis kelamin. Hal yang dapat diberikan kepada anak yaitu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan ringkas perbedaan antara laki – laki dan perempuan. Orang tua menanamkan rasa malu pada anak saat anggota tubuhnya terlihat di depan umum.

a) Usia 5 – 8 tahun

Pada tahap ini rasa ingin tahu anak semakin besar, khususnya terkait aktivitas seksual dan pubertas. Hal yang penting dijelaskan yaitu terkait hubungan seksual antara pria dan wanita, dan

menekankan bahwa hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menikah.

b) Usia 9 – 12 tahun

Umumnya anak usia ini akan memasuki masa pubertas. Pendidikan yang diberikan tahap usia ini adalah ajarkan anak tanda – tanda pubertas wanita seperti tumbuhnya payudara dan pembesaran panggul. Untuk laki – laki terjadi pembesaran penis dan buah zakar. Dalam menjelaskan perubahan tersebut dapat menggunakan buku ilustrasi. Masa pubertas juga mempengaruhi berbagai hormon, salah satunya terkait emosi dan psikis. Hal ini orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak sehingga lebih terbuka.

c) Usia 12 – 18 tahun

Anak mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun emosional. Hal penting dalam tahap ini orang tua harus selalu ada untuk anak dan bersikap terbuka terhadap anak. Orang tua lebih menekankan bahwa hubungan seksual dilakukan orang yang sudah terikat dalam pernikahan dan bertanggung jawab. Orang tua memberitahu keadaan yang salah terkait seksual yang ditemukan di lingkungan maupun di dunia maya (televisi, handphone, dll).

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Teori

Kekerasan seksual merupakan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, terhadap siapapun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban, maupun dalam situasi apa pun (WHO, 2017). Rentang usia anak yang menjadi korban tindak kekerasan seksual adalah usia 0 – 17 tahun (KPPPA, 2017).

Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak menurut Ibrahim, (2017) adalah faktor usia, tempat, dan pelaku. Sementara itu faktor lain yang menjadi penyebab kekerasan seksual pada anak kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya pengasuhan secara penuh oleh kedua orang tua dan juga kurangnya pengetahuan dan pendidikan seksual oleh anak menurut (Agustina & Kusumaning Ratri, 2018).

Menurut (Kemensos, 2018) kekerasan seksual menimbulkan berbagai dampak kepada anak selaku korban, yaitu dampak fisik dan mental (cacat, luka, PMS, HIV, dll), dampak emosional dan psikis (rendah diri, kurang percaya diri) dan dampak sosial dan perilaku (menyendirin cengeng, agresif).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu pencegahan primer (pengetahuan dan pendidikan seksual, pengawasan), pencegahan sekunder (memberi pelayanan

kesehatan dan melapor kasus tindak kekerasan seksual), pencegahan tersier (tahap pemulihan kondisi anak seperti semula) menurut (NSVRC, 2018).

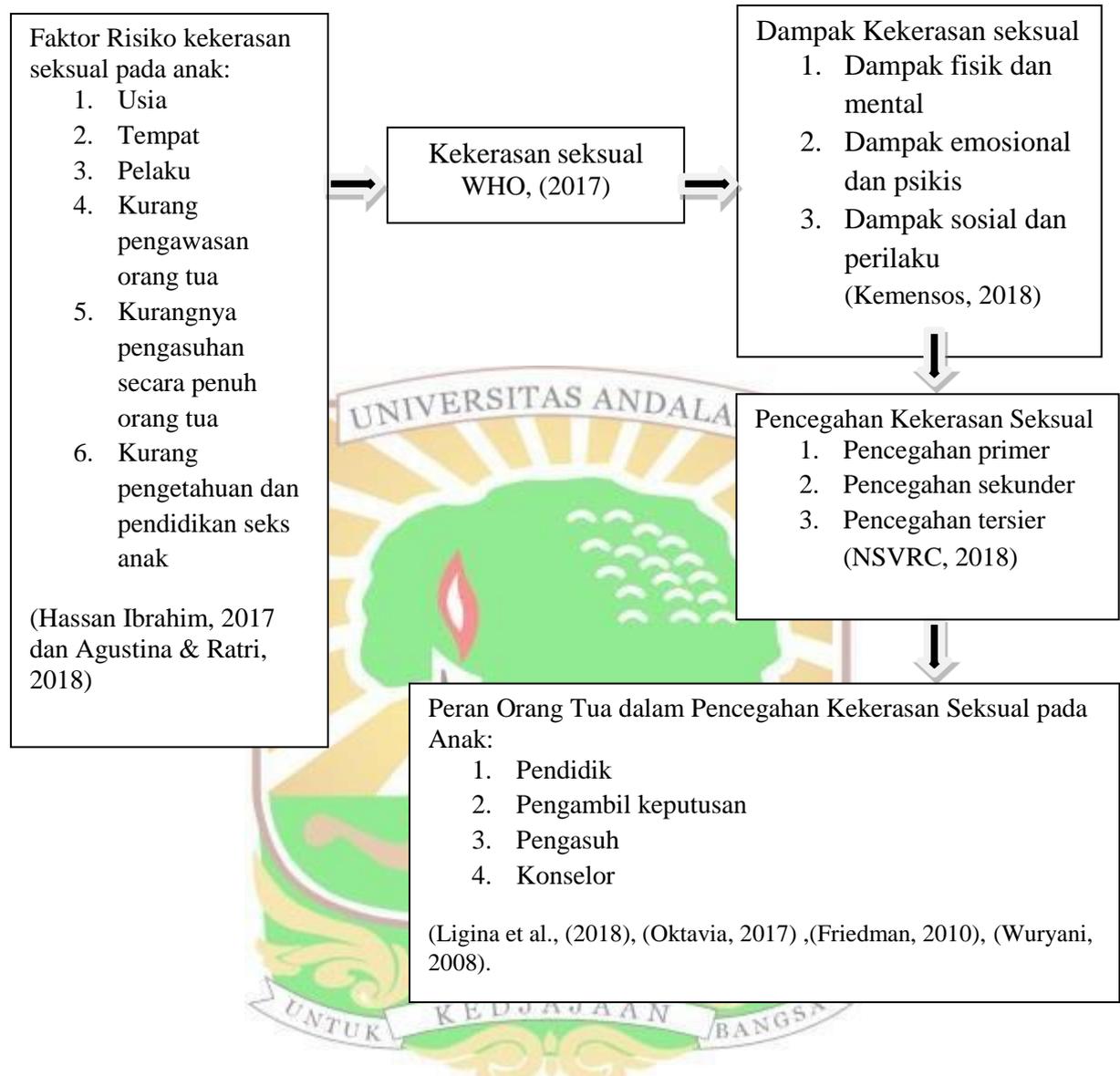
Salah satu pencegahan primer (awal) yang dapat dilakukan yaitu terkait pengetahuan dan pendidikan seksual kepada anak sesuai usia. Dalam hal memberikan pengetahuan dan pendidikan seksual kepada anak erat hubungannya dengan peran orang tua. Selain ibu berperan dalam keluarga, dalam perkembangan anak, ibu juga berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual sesuai usia anak. (Neherta & Nurdin, 2017).

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga, salah satunya pada bagian sehat sakit yaitu pencegahan kekerasan seksual. Ibu menjadi sumber bantuan keluarga primer. Peran utama ibu yang dimaksud yaitu sebagai pengambil keputusan, pendidik, konselor dan pemberi asuhan (Friedman et al., 2010). Peran sebagai pengambil keputusan, pengambil keputusan terkait kesehatan anggota keluarga seperti penyakit serta bahaya yang dialami di dalam keluarga. Selain itu ibu memiliki peran untuk memastikan anak mendapatkan pelayanan dalam pencegahan maupun pengobatan dalam masalah kesehatan ataupun sosial (Friedman, 2010). Peran kedua sebagai pendidik dimana anak memperoleh pengetahuan dan pengaruh pertama dari lingkungan orang tua (ayah dan ibu). Pendidikan seksual kepada anak ibu dapat menjelaskan terkait bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh, mengajarkan berkata “tidak” ketika ada perlakuan yang tidak menyenangkan, selain itu ibu juga dapat mengontrol aktivitas anak seperti pertemanan maupun tontonan anak (Gunarsa, 2004)

Peran ketiga sebagai konselor yaitu Komunikasi yang nyaman sangat berpengaruh agar anak berani untuk bertanya terkait seksualitas, hal ini disebabkan masih tabunya terkait pembicaraan atau pembahasan seksualitas didalam keluarga maupun di masyarakat (Wuryani, 2008). Keempat adalah peran sebagai pengasuh, dimana dalam pengasuhan agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual adalah mengawasi anak ketika berpergian, bermain, memperhatikan perkataan anak apakah dalam keadaan normal atau pun dalam situasi ketakutan dan menanamkan nilai keagamaan kepada anak (Gunarsa, 2004).



Bagan 3.1 Kerangka Teori



Sumber :

Hassan Ibrahim, (2017); Agustina & Ratri, (2018); WHO, (2017); Kemensos, (2018); NSVRC, (2018), Ligina et al., (2018); (Oktavia, 2017); Friedman, (2010); (Wuryani, 2008).

B. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep dan variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan mengeneralisasikan suatu pengertian. Konsep tidak dapat diukur tapi dijabarkan ke dalam variabel – variabel dan dari variabel tersebut konsep dapat diamati dan diukur (Notoatmodjo, 2018).



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif adalah metode yang dilakukan pada sekelompok objek untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi pada suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan semua elemen yang akan digunakan di wilayah generalisasi (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah di wilayah Kelurahan Parak Batuang mencakup RW I dan RW 2 sebanyak 98 Populasi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah ukuran dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* yaitu pengumpulan sampel diambil dari semua jumlah populasi yang ada di wilayah Kelurahan Parak Batuang sesuai kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan ketentuan yang sudah diketahui.

Kriteria sampel adalah

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Ibu yang ada di Kelurahan Parak Batuang
- b. Ibu yang memiliki anak usia sekolah
- c. Ibu yang bersedia jadi responden

2. Kriteria Eklusi

- a. Responden tidak berada di tempat
- b. Responden dalam keadaan kurang sehat (sakit)

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh.
Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan juli 2022.

D. Variabel penelitian dan defenisi operasional

Pada penelitian ini mempunyai satu variabel, yaitu varibel tunggal.
Variabel tunggal dari penelitian ini adalah peran ibu terhadap anak. Defenisi operasional pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Skala ukur	Hasil ukur
1. Peran ibu	Perilaku ibu yang diharapkan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Yaitu seperti Peran sebagai pengambil keputusan, pendidik, konselor dan pengasuh.	Pengukuran menggunakan kuesioner dengan 32 pertanyaan yang menggunakan skala likert	Angket dan wawancara terpimpin	Ordinal	Baik jika hasil \geq Median 91 Kurang baik < 91
a. Peran ibu sebagai pengambil keputusan	Perilaku ibu dalam mengambil keputusan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, seperti memisahkan kamar anak dengan orang tua sejak mereka berusia tujuh tahun, melarang anak mandi di kamar mandi yang sama dengan teman-temannya, tidak memberikan izin kepada anak jika keluar rumah tanpa berpakaian.	Kuesioner dengan 8 pernyataan Skala likert	Angket dan wawancara terpimpin	Ordinal	Baik jika hasil \geq Median 23 Kurang baik jika hasil < 23
b. Peran ibu sebagai pendidik	Perilaku ibu dalam mendidik untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, seperti mengajarkan anak bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, mengajarkan anak untuk berkata "tidak" saat ada perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan orang lain, mengajarkan anak pendidikan seksual	Kuesioner dengan 8 pernyataan Skala likert	Angket dan wawancara terpimpin	Ordinal	Baik jika hasil \geq median 23 Kurang baik jika hasil < 23
c. Peran ibu sebagai konselor	Perilaku ibu dalam menciptakan komunikasi ibu dan anak terkait apa yang terjadi terhadap dirinya, membimbing dan mendorong untuk menceritakan masalah	Kuesioner dengan 8 pernyataan Skala likert	Angket dan wawancara terpimpin	Ordinal	Baik jika hasil \geq median 22 Kurang baik jika hasil < 22

Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Skala Ukur	Hasil ukur
d. Peran ibu sebagai pengasuh	Perilaku ibu dalam mengasuh dan melindungi untuk mencegah kekerasan seksual, seperti menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan penuh kasih sayang, mengawasi kemana saja anak berpergian	Kuesioner dengan 8 pernyataan Skala likert	Angket dan wawancara terpimpin	Ordinal	Baik jika hasil \geq median 23 Kurang baik jika hasil $<$ 23

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah 2 kuesioner yang diadopsi dari Khalida (2016) yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil $> 0,632$ dan uji reabilitas dengan hasil nilai *alpha cronbach* sebesar 0,762, yaitu:

- a. Kuesioner 1 untuk melihat karakteristik orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual yang terdiri dari usia, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan usia anak dan jenis kelamin anak
- b. Kuesioner 2 untuk melihat frekuensi peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual. Kuesioner tersebut terdiri dari 32 pertanyaan positif dan negatif.

Dengan menggunakan skala likert :

Tabel 4.2 skala likert dalam kuesioner peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Selalu	3	1
Jarang	2	2
Tidak Pernah	1	3

Tabel 4.3 nilai favorable dan unfavorable pada pertanyaan kuesioner peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah

Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Peran ibu sebagai pengambil keputusan	1, 2, 5, 6, 8	3, 4, 7
Peran ibu sebagai pendidik	9, 10, 11, 13, 14, 15, 16	12
Peran ibu sebagai konselor	17, 18, 19, 20, 22, 23, 24	21
Peran ibu sebagai pengasuh	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	Tidak ada

F. Etika Penelitian

Etika penelitian yang harus ditekankan menurut Masturoh, (2018) adalah

1. *Informed Consent*

Dalam proses ini subjek secara sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti setelah diberikan informasi dan penjelasan secara keseluruhan terkait ruang lingkup, manfaat dan risiko dalam penelitian.

2. *Respect for Person*

Peneliti benar – benar mempertimbangkan kemungkinan penyalahgunaan penelitian dan diperlukan perlindungan untuk subjek penelitian yang berisiko terhadap bahaya penelitian.

3. *Beneficence*

Penelitian ini harus memiliki manfaat yang sebesar – besarnya dan mengurangi kerugian untuk subjek penelitian.

4. *Non Maleficence*

Penelitian harus memikirkan pentingnya apa yang akan terjadi dalam penelitian, sehingga dapat mengurangi bahaya dan resiko dalam penelitian.

5. *Justice*

Peneliti harus memperlakukan subjek secara sama dan adil. Sehingga tidak ada subjek merasa dibeda – bedakan.



G. Metode pengumpulan data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini respondennya adalah peran ibu yang memiliki anak usia sekolah dan memenuhi kriteria inklusi penelitian di wilayah kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat.

Terdapat 2 kuesioner yang akan diberikan kepada responden dalam penelitian, yaitu kuesioner karakteristik orang tua dan kuesioner peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Peneliti mengurus surat izin pengambilan data dan penelitian ke kampus dengan tujuan surat ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Kota Payakumbuh
2. Lalu surat izin dari kampus keluar, dilanjutkan mengurus izin pengambilan data ke kantor DPM-PTSP Kota Payakumbuh dengan tembusan surat ke Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dan Polres Kota Payakumbuh.
3. Setelah mendapatkan data, peneliti mengurus izin ke daerah kelurahan Parak Batuang.
4. Setelah mendapatkan izin dari kelurahan Parak Batuang, pihak kelurahan menunjuk seorang perwakilan warga yaitu ibu RT 01 yang membantu peneliti untuk mengetahui keluarga yang memiliki anak usia sekolah.
5. Kemudian ibu RT 01 membantu peneliti menemui keluarga satu persatu tersebut untuk menjelaskan maksud dan tujuan.



6. Setelah itu, keluarga yang ditemui sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, selanjutnya meminta izin ibu di dalam keluarga tersebut untuk menjadi responden.
7. Responden setuju, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner sekitar 10 – 15 menit dengan didampingi peneliti.
8. Setelah pengisian selesai, peneliti melakukan pengecekan kembali poin – poin yang terdapat dalam kuesioner. Jika sudah benar – benar selesai, peneliti izin pamit dan mengucapkan terima kasih kepada responden dan pihak kelurahan.
9. Peneliti melakukan pengolahan data secara komputerisasi.
10. Setelah data selesai diolah, peneliti membuat hasil dan kesimpulan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari DP3AP2KB, Polres Payakumbuh dan Kelurahan Parak Batuang. Data tersebut berupa teori dan data keluarga yang mempunyai anak usia sekolah.

H. Teknik pengolahan data

Setelah data didapatkan, selanjutnya data akan diolah sesuai langkah – langkahnya. Langkah – langkah dalam tahap pengolahan data, yaitu

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Editing adalah langkah untuk memastikan kembali kelengkapan data

yang diperoleh dari kuesioner yang diisi responden. Editing dilakukan disetiap pernyataan dan pertanyaan yang ada di dalam kuesioner.

2. Koding Data (*Coding*)

Setelah *editing*, dilanjutkan dengan tahap koding,yaitu pemberian kode atau tanda pada jawaban, biasanya berupa kode angka. *Coding* dapat mempermudah dalam pengelompokan data.

3. Memasukan data (*Entry*)

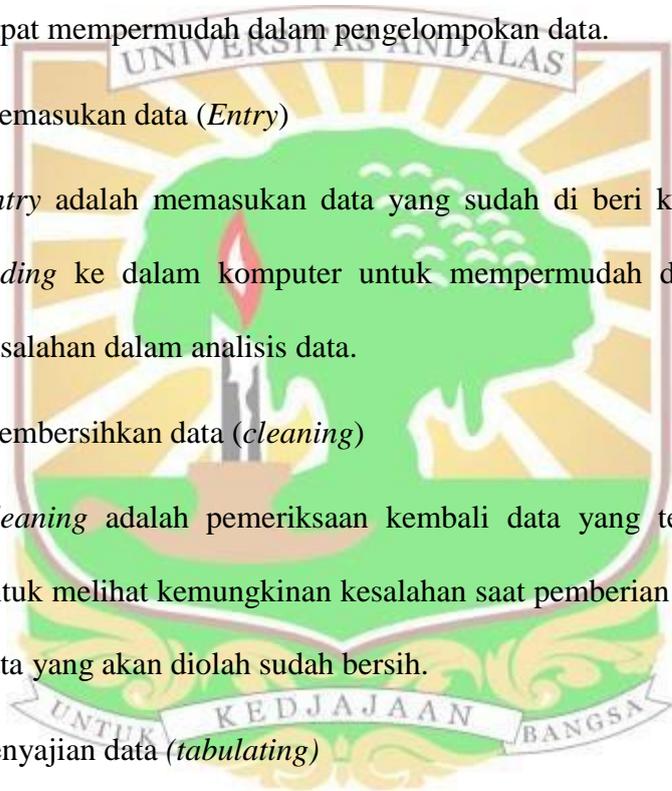
Entry adalah memasukan data yang sudah di beri kode pada tahap *coding* ke dalam komputer untuk mempermudah dan mengurangi kesalahan dalam analisis data.

4. Membersihkan data (*cleaning*)

Cleaning adalah pemeriksaan kembali data yang telah dimasukan untuk melihat kemungkinan kesalahan saat pemberian kode. Sehingga data yang akan diolah sudah bersih.

5. Penyajian data (*tabulating*)

Tabulating adalah penyajian data yang sudah dianalisa dan merangkum semua isi data penelitian.



I. Analisis data

1. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan pada satu variabel tanpa dihubungkan dengan variabel yang lainnya. Analisis ini biasanya digunakan untuk menggambarkan distribusi dan frekuensi data setiap variabel. Penelitian ini menggambarkan distribusi dan frekuensi peran orang tua dalam kekerasan seksual anak.

a. Peran ibu

Merupakan hasil pengukuran dari instrumen peran ibu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah kuesioner

Hasil pengukuran meliputi 4 peran ibu sebagai pengambil keputusan, pendidik, konselor dan pengasuh. Item pertanyaan berjumlah 32 yang terbagi 8 pertanyaan setiap peran diatas dengan total skor berkisar 32 – 96 . Data berdistribusi tidak normal $P < 0,05$ (0,000) (lampiran 10) dan artinya dalam penelitian ini memakai nilai median 91.

- Skor ≥ 91 = Peran ibu baik
- Skor < 91 = Peran ibu kurang baik

Untuk peran ibu dilihat dari 4 peran adalah sebagai berikut:

1) Peran sebagai pengambil keputusan, pendidik dan pengasuh

Dalam peran ini memakai nilai median 23 yang artinya

- Skor ≥ 23 = Peran ibu baik
- Skor < 23 = Peran ibu kurang baik

2) Peran pengasuh memakai nilai median 22 yang artinya

- Skor ≥ 23 = Peran ibu baik
- Skor < 23 = Peran ibu kurang baik



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Penelitian

Pengumpulan data terkait gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat dilakukan pada tanggal 8 Juni 2022 – 1 Juli 2022. Pelaksanaan penelitian dilakukan *door to door*, dengan menjelaskan tujuan, wawancara terpimpin serta pengisian data demografi responden dan kuesioner peran ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Kuesioner yang memiliki 32 pertanyaan dibagikan kepada responden yang sudah memenuhi syarat inklusi penelitian. Responden berjumlah 98 orang ibu yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun) yang menggunakan teknik *total sampling*. Setelah pengumpulan data selesai, data diolah dengan uji statistik menggunakan komputer. Selanjutnya, hasil pengolahan data dari penelitian disajikan dalam satu bagian yaitu analisis univariat.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, umur anak responden dan jenis kelamin anak. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat (n=98)

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
a. 18 - 40 tahun (Dewasa Awal)	53	54,1
b. 41 – 60 tahun (Dewasa Pertengahan)	45	45,9
Pendidikan		
a. SD	17	17,3
b. SMP	12	12,2
c. SMA	61	62,2
d. D3/S1	8	8,2
Pekerjaan		
a. IRT	78	79,6
b. Pedagang	18	18,4
c. PNS	1	1,0
d. Swasta	1	1,0
Pendapatan dari suami		
a. 500.000-1.000.000	71	72,4
b. 1.000.000-2.000.000	15	15,3
c. 2.000.000-3.000.000	10	10,2
d. >3.000.000	2	2,0
Jumlah anak		
a. 1 anak	88	89,8
b. 2 anak	10	10,2
Jenis kelamin anak		
a. Laki-laki	48	49
b. Perempuan	50	51
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar usia responden adalah berkisar 18 - 40 tahun (Dewasa awal) sebanyak 53 (54,1%). Pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah tamatan SMA sebanyak 61 (62,2%). Responden mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 77 (78,6%). Pendapatan dari suami yang diterima ibu terbanyak berkisar Rp. 500.000 – 1.000.000 sebanyak 71 (72,4%). Jumlah anak responden terbanyak adalah 1 orang anak sebanyak 88 (89,8) dan jenis kelamin anak responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 50 (51%).

C. Analisis Univariat

Analisis univariat mendeskripsikan terkait distribusi frekuensi peran ibu secara umum dan peran ibu sebagai pengambil keputusan, pendidik, konselor dan pengasuh dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat tahun 2022.

1. Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah (n=98)

Peran Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual	Frekuensi	Presentase
Baik	57	58,1
Kurang Baik	41	41,8
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa peran ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat pada kategori baik sebanyak 57 (51,8%) dan kurang baik sebanyak 41 (41,8%).

2. Peran ibu ditinjau dari peran pengambil keputusan

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi peran ibu ditinjau dari peran pengambil keputusan (n=98)

Peran Pengambil Keputusan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	52	53,1
Kurang Baik	46	46,9
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa peran ibu sebagai pengambil keputusan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat pada kategori baik sebanyak 52 (53,1%) dan kurang baik sebanyak 46 (46,9%).

3. Peran ibu ditinjau dari peran sebagai pendidik

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi peran ibu ditinjau dari peran pendidik (n=98)

Peran Pendidik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	87	88.8
Kurang Baik	11	11.2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa peran ibu sebagai pendidik dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat pada kategori baik sebanyak 87 (88,8%) dan kurang baik sebanyak 11 (11,2%).

4. Peran ibu ditinjau dari peran konselor

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi peran ibu ditinjau dari peran konselor (n=98)

Peran Konselor	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	81	82.7
Kurang Baik	17	17.3
Total	98	100

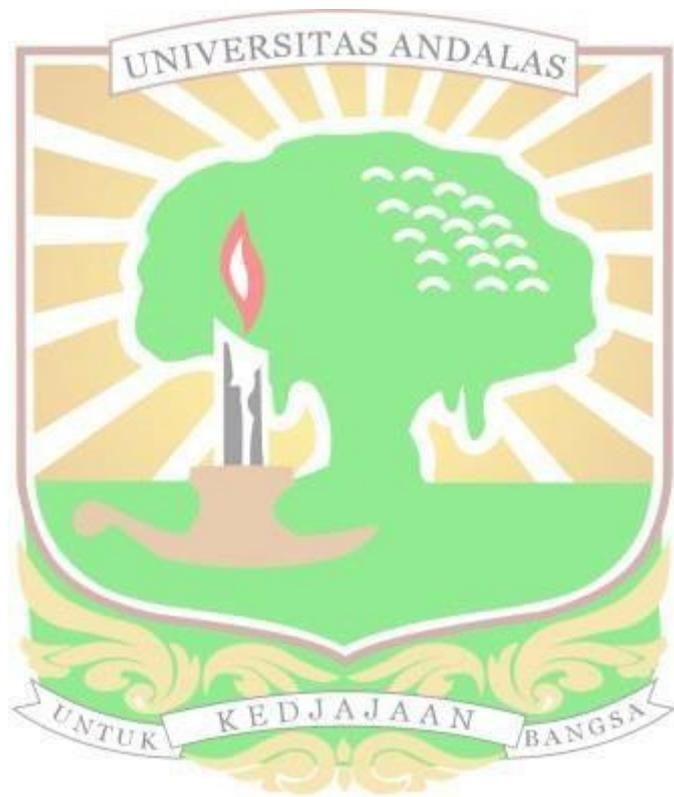
Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil bahwa peran ibu sebagai konselor dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat pada kategori baik sebanyak 81 (82,7%) dan kurang baik sebanyak 17 (17,3%).

5. Peran ibu ditinjau dari peran pengasuh

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi peran ibu ditinjau dari peran pengasuh (n=98)

Peran Pengasuh	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	80	81.6
Kurang Baik	18	18.4
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan hasil bahwa peran ibu sebagai konselor dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat pada kategori baik sebanyak 80 (81,6%) dan kurang baik sebanyak 18 (18,4%).



BAB VI

PEMBAHASAN

A. Gambaran peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa di wilayah kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat dengan responden ibu yang memiliki anak usia sekolah sebanyak 98 orang didapatkan hasil sebagian besar responden menunjukkan peran ibu yang baik dalam pencegahan kekerasan seksual anak sebanyak 57 (58,2%) dan kurang baik sebanyak 41 (41,8%) responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2016) di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh menunjukkan setengah dari jumlah responden 127 orang, yang berperan baik sebanyak 71 (55,9%) dan berperan kurang baik sebanyak 56 (44,1%). Ibu yang memiliki peran yang baik akan mampu mencari informasi atau upaya agar anak tidak mengalami kejadian kekerasan seksual. Selanjutnya, mayoritas usia responden pada penelitian tersebut berada pada usia 26-35 tahun (dewasa pertengahan).

Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan usia sebagian besar responden adalah usia dewasa awal 18 – 40 tahun (54,1%). Dewasa awal merupakan masa dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu dan juga pada tahap ini peran sebagai orang tua sudah dianggap dewasa secara hukum. Dalam hal ini ibu berperan dan bertanggung jawab dalam pencegahan kekerasan seksual yang terjadi pada anak (Hurlock,

1996). Lima wanita dan satu dari 13 pria melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual saat masih anak-anak berusia 0-17 tahun (WHO, 2020).

Anak – anak yang rentan mengalami kekerasan seksual berusia antara 7 – 13 tahun dan lebih dari 20% anak mengalami pelecehan seksual sebelum berusia 8 tahun (Ibrahim, 2017). Hal ini berdampak kepada fisik, mental, psikis, sosial dan perilaku anak. Tindakan kekerasan seksual dialami anak perempuan maupun anak laki-laki. Oleh karena itu penting peran ibu dalam pencegahan kekerasan seksual. Penyebab terjadinya kekerasan seksual pada usia sekolah yaitu kurangnya pengawasan, pengasuhan, pengetahuan dan pendidikan orang tua khususnya ibu (Agustina & Kusumaning Ratri, 2018). Berdasarkan analisis peneliti kurangnya pengawasan maupun pengasuh dapat diakibatkan oleh pekerjaan serta pendapat ibu.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh pekerjaan responden adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 78 (79,6%). Menurut Gunarsa (2004) bahwa ibu yang tidak memiliki pekerja (hanya bekerja mengurus rumah tangga) lebih baik dalam memperhatikan dan mengawasi anak, namun tidak menutup kemungkinan ibu yang bekerja tidak mampu mengawasi anak dengan baik, biasanya dalam hal ini ibu melibatkan keluarga terdekat dan yang dipercaya dalam pengasuhan anak. Hasil analisis peneliti, ibu yang lebih banyak waktu di rumah juga memiliki waktu lebih juga terhadap interaksi dengan anak, memperhatikan anak dan mengawasi dimana, kemana dan dengan siapa anak bergaul di rumah dan luar rumah.

Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas pendapatan dari suami responden dalam penelitian ini adalah Rp. 500.000 – 1.000.000 sebanyak 71 (72,4%). Hal ini menunjukkan status ekonomi responden di wilayah Kelurahan Parak Batuang tergolong menengah ke bawah. Penelitian ini didukung oleh Ibrahim (2017) yang menyebutkan bahwa anak - anak dirumah tangga dengan status sosial ekonomi rendah 3 kali lebih berisiko sebagai korban tindakan kekerasan seksual. Penelitian Meinck *et al.*, (2015) juga mengatakan sosial ekonomi rendah dan pengangguran dapat menjadi pemicu kekerasan seksual pada anak.

Peran ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat ditinjau dari empat peran yang sudah diteliti memiliki keterkaitan seperti pada peran pengambil keputusan masih kurang dilihat dari pertanyaan ibu belum mampu mengalihkan pembicaraan terkait seksualitas, memisahkan kamar anak dengan orang tua namun, pada bagian peran sebagai pendidik ibu sangat baik dalam dalam melakukan pendidikan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Pada peran pengasuh ibu juga sudah menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak.

Secara teori peran ibu memiliki keterkaitam seperti ibu harus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri pada anak dan Adanya aturan-aturan yang harus di sepakati dan di ikuti antara ibu dengan anak (Gunarsa, 2004). Pada peran sebagi pendidik ibu juga menjelaskan terkait mengajarkan bagaimana anak mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Oktavia, 2017).

Pada peran konselor dan pengasuhan juga sama, seperti halnya dalam peran konselor memberikan perhatian penuh kepada anak, menciptakan lingkungan yang aman serta berkomunikasi seksual dengan baik (Oktavia, 2017). Peran pengasuh menjelaskan terkait ibu adalah pengasuh utama anak yang memberikan kasih sayang, kenyamanan dan mengawasi anak ketika berada dilingkungan keluarga maupun di luar keluarga (Friedman et al., 2010). Selanjutnya akan dijelaskan rincian gambaran ke empat peran tersebut.

B. Gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengambil keputusan

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa terkait peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengambil keputusan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat menunjukkan hasil dari 98 responden, sebagian besar responden 52 (53,1%) berada pada kategori baik dan 46 (46,9%) pada kategori kurang baik. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Oktavia, (2017) yang menyatakan peran ibu sebagai pengambil keputusan berada pada kategori cukup baik dengan persentase 66,7%. Ibu perlu menjelaskan alasan kepada anak, ketika ibu mengambil keputusan untuk melarang anak melakukan sesuatu sehingga anak dapat memahami dan mengerti kenapa hal tersebut dilarang (Maharani, 2015) .

Hasil analisis kuesioner peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengambil keputusan masih kurang dilihat dari responden masih menjawab jarang sebanyak 63,3% bahkan menjawab selalu 12,2% mengalihkan ke topic pembicaraan yang lain apabila anak bertanya tentang seksualitas. Hal ini dapat disebabkan oleh

kendala yang dihadapi orang tua ketika berkomunikasi terkait seksualitas dengan anak yaitu rasa bingung atau enggan menyampaikan terkait seks, anggapan kurang sopan, rasa malu dan orang tua beranggapan pendidikan agama mampu mengantikan pendidikan seksual anak (Insiyah, 2020). Pengetahuan ibu lebih dominan hanya terkait pertanyaan anak tentang batasan pergaulan, pemahaman menjaga diri dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, sementara untuk pertanyaan lain masih belum memiliki pengetahuan dengan baik. Berdasarkan analisis peneliti dengan kendala yang dihadapi sehingga ibu belum mampu mengambil keputusan secara tegas dan maksimal ketika anak bertanya terkait seksualitas (Kartika, et al., 2019) .

Selanjutnya pada pertanyaan memisahkan kamar anak dengan orang tua sejak anak berusia tujuh tahun peran ibu sudah baik, namun masih terdapat sebanyak 15,3% menjawab jarang dan 16,3 menjawab tidak pernah. Hal ini mengakibatkan ibu juga belum mampu berperan sebagai pengambil keputusan dengan maksimal. Umumnya pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang terdekat anak seperti keluarga dekat (ayah, kakak, paman) yang memiliki hubungan dekat dan akses mudah dengan korban (Ibrahim, 2017). Pemisahan tempat tidur termasuk pendidikan pertama di dalam keluarga yang bertujuan agar anak mengetahui apa yang menjadi miliknya yang tidak boleh diganggu serta untuk memperhatikan fenomena variasi kedewasaan pada anak (Rohayati, 2020). Hal ini menjadikan pentingnya pengetahuan seksual sejak dini bagi anak.

Pada pertanyaan melarang anak mandi di kamar mandi yang sama dengan teman – temannya (terkhusus berlainan jenis), tidak memberi izin kepada anak jika keluar rumah tanpa berpakaian dan menitip anaknya kepada orang yang dia percaya ibu dalam penelitian ini sudah mampu mengambil keputusan dengan baik dengan menunjukkan hasil persentase jawaban hampir 100% baik. Hal ini didukung oleh pendapat Wuryani, (2008) yang mengemukakan bahwa peran ibu dalam mengambil keputusan terkait seksualitas anak adalah dengan memisahkan kamar anak ketika sudah berusia 7 tahun, melarang anak mandi bersama dengan keluarga atau teman di kamar mandi yang sama, tidak memberi izin jika keluar tanpa berpakaian, serta memastikan orang dan tempat untuk menitipkan anak agar anak dalam keadaan aman.

Hasil analisis peneliti didapatkan secara umum peran ibu ditinjau sebagai pengambil keputusan di Kelurahan Parak Batuang sudah baik, meskipun masih ada beberapa poin yang belum maksimal yang telah dijelaskan diatas.

C. Gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai pendidik

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa terkait peran ibu ditinjau dari peran sebagai pendidik terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat menunjukkan hampir seluruh responden sebanyak 87 (88,8%) berada pada kategori baik dan 11 (11,2%) berada pada kategori kurang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ligina et al., (2018) menyebutkan dari 141 responden, 125 (88,7%) berada pada kategori baik dan 16 (11,3%) pada kategori kurang baik.

Berdasarkan analisis peneliti terkait kuesioner penelitian didapatkan hasil bahwa hampir semua pernyataan dijawab sempurna oleh setiap responden seperti 99% ibu mengajarkan anak bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh (pada laki-laki bagian pusar sampai lutut, untuk perempuan seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. 98% ibu mengajarkan berkata “tidak” saat ada perlakuan yang tidak menyenangkan seperti menyentuh bagian tubuh anak.

Akan tetapi dari delapan pernyataan, pada pernyataan mengajarkan anak tentang pendidikan seksual secara bertahap dengan bahasa yang mudah dimengerti, hampir setengah responden sebanyak 48% menjawab jarang melakukan pendidikan seksual kepada anak. Anak usia 6-12 tahun berada pada fase falik yaitu sudah memahami kenikmatan ketika ada rangsangan pada organ intim (Ahmad, 2020). Pendidikan seksual yang diberikan pada anak usia sekolah adalah tentang aktivitas seksual, dan ajarkan anak tanda – tanda pubertas wanita seperti tumbuhnya payudara dan pembesaran panggul sementara pada laki – laki terjadi pembesaran penis dan buah zakar (Timurtini, S., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi responden adalah SMA sebanyak 61 (62,2%). Pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menjalankan peran, khususnya terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam penelitian Anggraeni, (2017) mengatakan faktor yang berhubungan dalam pendidikan seksual pada anak adalah tingkat pendidikan orang tua serta faktor keterpaparan informasi (tergantung berapa banyak orang tua mendapatkan maupun mencari informasi terkait seksual).

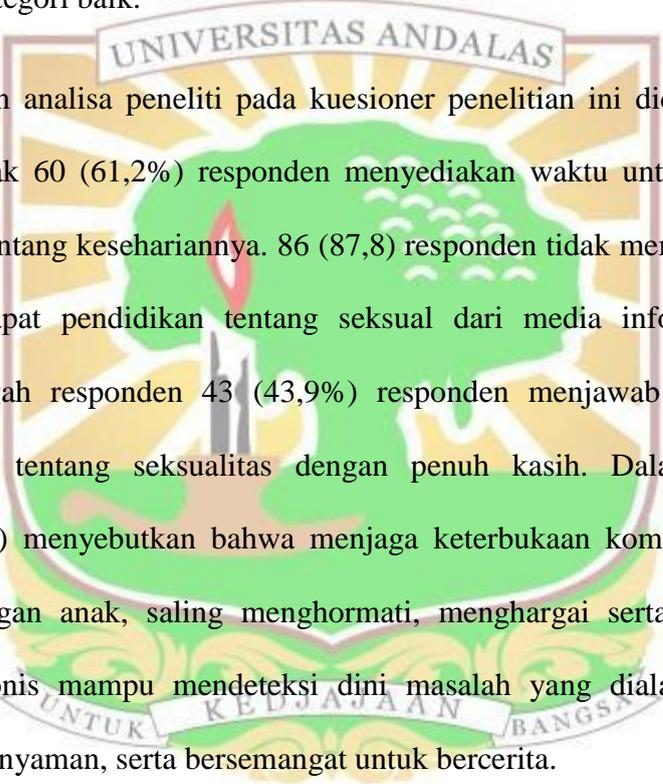
Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah memberikan pendidikan seksual secara tidak sengaja, latar belakang pendidikan menengah sudah mampu memberikan pendidikan seksual seperti terkait awal masa pubertas pada anak namun belum sempurna, untuk orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya kreatif, lebih mampu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak serta mampu menanggapi pertanyaan – pertanyaan anak terkait seksual (Aryani, 2015). Orang tua berperan penting dalam pemberian pendidikan seksual kepada anak agar dapat menjaga apa yang menjadi kehormatannya dan pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh dipegang atau diganggu orang lain. Namun masih banyak orang tua / ibu yang masih canggung atau tabu dengan pendidikan seksual kepada anak (Benjamin, 2019).

Hasil analisis peneliti terkait masih belum maksimalnya peran ibu dalam memberikan pendidikan seksual dikarenakan pendidikan ibu, pengetahuan, keterpaparan informasi terkait seksualitas sesuai usia anak khususnya dalam penelitian ini pendidikan seksual untuk anak usia sekolah.

D. Gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai Konselor

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa terkait peran ibu ditinjau dari peran sebagai konselor terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat menunjukkan 81 responden dengan persentase 82,7% berada pada kategori baik namun 17 responden (17,3%) masih berada pada kategori kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khalida (2016) peran ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh yang menyebutkan sebanyak 85 responden dengan persentase (66,9%) dikategorikan baik dalam peran sebagai konselor. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ligina et al., (2018) pada anak sekolah dasar di Kota Bandung dengan persentase 81,5% berada pada kategori baik.



Berdasarkan analisa peneliti pada kuesioner penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 60 (61,2%) responden menyediakan waktu untuk mengobrol dengan anak tentang kesehariannya. 86 (87,8) responden tidak membiarkan anak mereka mendapat pendidikan tentang seksual dari media informasi bebas. Hampir setengah responden 43 (43,9%) responden menjawab tidak pernah berkomunikasi tentang seksualitas dengan penuh kasih. Dalam penelitian Septiani (2021) menyebutkan bahwa menjaga keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak, saling menghormati, menghargai serta menciptakan suasana harmonis mampu mendeteksi dini masalah yang dialami anak dan membuat anak nyaman, serta bersemangat untuk bercerita.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewita (2019) tentang gambaran komunikasi seksual orang tua ditinjau dari karakteristik responden di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar yang menyebutkan secara umum komunikasi seksual orang tua rendah dengan persentase 71,9%, jika ditinjau dari karakteristik orang tua yang memiliki usia > dari 40 tahun dan pendidikan rendah juga menunjukkan komunikasi seksual orang tua rendah.

Menurut Wuryani (2008) komunikasi yang nyaman sangat berpengaruh agar anak berani untuk bertanya terkait seksualitas, hal ini disebabkan masih tabunya terkait pembicaraan atau pembahasan seksualitas di dalam keluarga maupun di masyarakat. Penelitian Insiyah (2020) juga menyebutkan komunikasi seks mampu berlangsung dengan memperhatikan aspek pertumbuhan, kondisi, usia anak dan komunikasi yang digunakan adalah interpersonal.

Berdasarkan analisis peneliti didapatkan bahwa hampir setengah responden dalam penelitian ini belum mampu berkomunikasi terkait seksualitas dikarenakan masih tabunya terkait pembicaraan seksual didalam keluarga, belum mampu memahami aspek pertumbuhan, usia anak dan bagaimana cara menjalin komunikasi yang baik terkait seksualitas dengan anak.

E. Gambaran peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengasuh

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa terkait peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengasuh terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat menunjukkan 80 responden dengan persentase 81,6% berada pada kategori baik namun 18 responden (18,4%) masih berada pada kategori kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2016) tentang peran ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Gampong Alue Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh yang menyebutkan sebanyak 105 responden dengan persentase 82,7% dikategorikan baik.

Hasil analisis kuesioner yang dilakukan mahasiswa yang menyatakan Sebanyak (89,8%) responden selalu memperhatikan apa yang dikatakan anak, 86,7% memberkan kesempatan kepada anak untuk bercerita secara bebas, semua responden selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini, 99% menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, 87,8% mengawasi anak dengan siapa berteman. Namun, setengah dari responden sebanyak (56,1%) jarang mengawasi anak mereka kemana saja anak berpergian.

Dalam penelitian Meliyawati, (2017) menyebutkan bahwa keluarga berperan sebagai pelindung, salah satunya dalam mengawasi dan mengontrol anak di mana, ke mana serta dengan siapa anak diluar rumah agar terhindar dari gangguan serta ancaman yang dapat menjadi ketidaknyamanan secara fisik dan psikologis bagi anak. Gunarsa (2004) mengatakan bahwa peran ibu dalam pengasuhan agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual adalah mengawasi anak ketika berpergian, bermain, memperhatikan perkataan anak apakah dalam keadaan normal atau pun dalam situasi ketakutan dan menanamkan nilai keagamaan kepada anak.

Friedman et al., (2010) mengemukakan bahwa ibu memainkan peran penting sebagai pemberi asuhan primer untuk semua anggota keluarga. Memberikan koping positif kepada keluarga serta kasih sayang dalam perawatan ketika anggota keluarga sakit, terkhusus asuhan agar anak tidak mengalami kejadian kekerasan seksual. Penelitian Fuadi, (2011) menyebutkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja seperti rumah, sekolah, maupun lingkungan

masyarakat yang dianggap aman oleh pelaku untuk melakukan kekerasan seksual.

Berdasarkan analisis peneliti terkait penjelasan diatas didapatkan bahwa pentingnya pengasuhan yang baik seperti dalam mengawasi anak kemana saja berpergian, hal ini dikarenakan kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di mana saja seperti di rumah ataupun di luar rumah. Kurangnya pengasuhan terhadap anak dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu.



BAB VII

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat pada tahun 2022.

1. Peran ibu di wilayah Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada dikategori baik (58,2%)
2. Peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengambil keputusan di wilayah Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada pada kategori baik (53,1%)
3. Peran ibu ditinjau dari peran sebagai pendidik di wilayah Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada pada kategori baik (88,8%)
4. Peran ibu ditinjau dari peran sebagai konselor di wilayah Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada pada kategori baik (82,7%)
5. Peran ibu ditinjau dari peran sebagai pengasuh di wilayah Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah berada pada kategori baik (81,6%)

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi DP3AP2KB Kota Payakumbuh

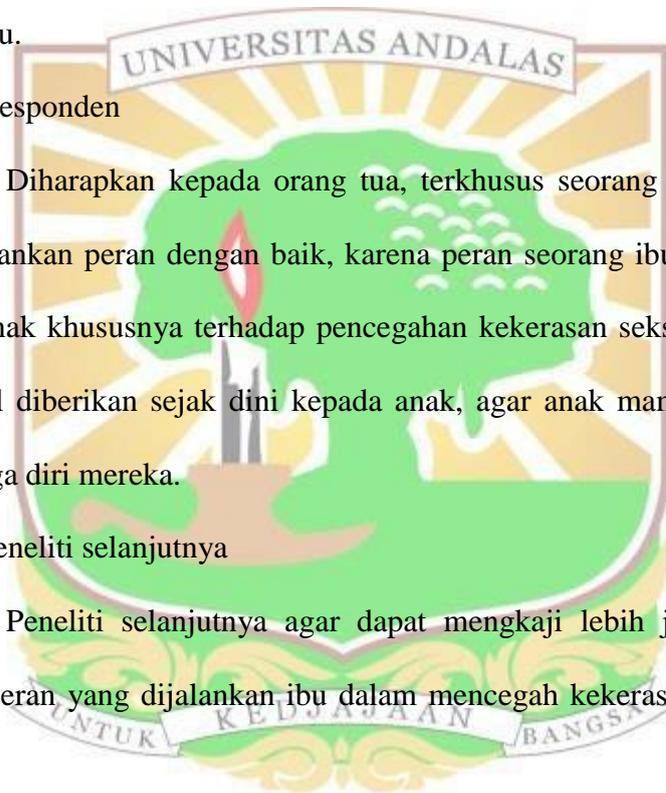
Diharapkan kepada pihak DP3AP2KB untuk merancang sebuah program pendidikan seksual secara bertahap kepada anak yang diberikan oleh ibu.

2. Bagi Responden

Diharapkan kepada orang tua, terkhusus seorang ibu untuk lebih menjalankan peran dengan baik, karena peran seorang ibu sangat penting bagi anak khususnya terhadap pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan seksual diberikan sejak dini kepada anak, agar anak mampu memahami, menjaga diri mereka.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih jauh keterkaitan antar peran yang dijalankan ibu dalam mencegah kekerasan seksual pada anak



DAFTAR PUSTAKA

Agustina, P. W., & Kusumaning Ratri, A. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 151–155.

journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4993

Ahmad, M. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Media Sains Indo

Alshekaili, M., Alkalbani, Y., Hassan, W., Alsulimani, F., Alkasbi, S., Chan, M.

F., & Al-Adawi, S. (2020). *Characteristic and psychosocial consequences of sexually abused children referred to a tertiary care facility in Oman: Sentinel study*. *Heliyon*, 6(1), e03150.

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03150>

Amado, B. G., Arce, R., & Herraiz, A. (2015). *Psychological injury in victims of child sexual abuse: A meta-analytic review*. *Psychosocial Intervention*, 24(1), 49–62. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2015.03.002>

Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 23–28.

<https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383>

Aryani, Deasy. (2015). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Pada Masa Awal Pubertas Tentang Pendidikan Seks di Kelurahan Mogolaing Kota

Kotamobagu Barat. *e-journal "acta Diurna" vol IV. No.3* : Kotamobagu Barat

Benjamin, W. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *Ilmu Keperawatan*, 3, 1–9.

Dewita, A. 2021. gambaran komunikasi seksual orang tua ke remaja di tinjau dari karakteristik orang tua di Wilayah Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Padang : Universitas Andalas

DP3AP2KB. (2021). Hasil Rekapitulasi Kekerasan Terhadap Anak 2017-2020. 2021.

DP3AP2KB Kota Payakumbuh. (2021). Rekapitulasi Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak. 2021.

Fatmawati, & Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6(2), 77–83.

Fitri, N., & Tahlil, T. (2019). *JIM FKep Volume IV No. 1 2019 Peran Ibu dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia 12-15 TAHUN*. IV(1), 136–141.

Friedman, Broden, J. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset Teori & Praktek*.

Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual Sebuah Studi Fenomenologi. Volume 8, Nomor 2

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologis praktis: anak, remaja dan*

keluarga (B. G. Mulia (ed.); cetakan 8). Gunung Mulia.

Handayani, T. Q. (2020). *Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi Pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan)*.

Hassen Ibrahim, N. (2017). *Risk Factors for Child Sexual Abuse and Perpetrator Related Risk Factors at Adama Hospital Medical College, Adama, Ethiopia. Advances in Sciences and Humanities*, 3(3), 23.

<https://doi.org/10.11648/j.ash.20170303.12>

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga

Insiyah, Nisa Syarifatul dan Hidayat Syarip. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 7, No.2*. Tasikmalaya : Universitas Pendidikan Indonesia

Isnaini, Z. F., & Ramadhana, M. R. (2021). *Peran Komunikasi Orang Tua dan Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (Studi Pada Keluarga Rentan Di Kabupaten Sukabumi)*. 8(4), 4065–4071.

Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa*, 1(1),14.

<http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>

Kartika, C. H., Kadir, A., Yudiarti, N. P., Istiqamah, S. N., Shafira, F. (2019). Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Publikasi*

Pendidikan, volume 9 no. 2: Surakarta

Kemensos. (2018). Modul Perlindungan Anak. *MODUL Perlindungan Anak.Indd*, 43–44. <https://pkh.kemsos.go.id/dokumen/DOCS20181010110312.pdf>

Khalida, H. (2016). Peran Ibu dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Usia Sekolah di Gampong Teuh Deah Teungoh Kecamatan Meuraxa Banda Aceh. *Electronic Theses and Dissertation*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala

Khoori, E., Gholamfarkhani, S., Tatari, M., & Wurtele, S. K. (2020). Parents as Teachers: Mothers' Roles in Sexual Abuse Prevention Education in Gorgan, Iran. *Child Abuse and Neglect*, 109(March), 104695. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104695>

Khotimah, K., & Zulkarnaen, M. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19 di TK Dharma*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/94735>

KPAI. (2021). *Bank Data Perlindungan Anak*. 2021. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>

KPPPA. (2017). Issn 2089-3523. *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA)*.

Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung.

Jurnal Keperawatan, 9(2), 109–118.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>

M.Friedman, M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Riset, Teori & Praktik* (A. Y. S. Hamid, A. Sutarna, & N. B. Subekti (eds.)). EGC Medical Publisher.

Maharani, F. D. 2015. *Anak Adalah Anugerah: Stop Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta : Kpp-PA, Kominfo

Martins Teixeira, S. A., Taquette, S. R., & Monteiro, D. L. M. (2019). *Violence and sexually transmitted infections in pregnancy*. *Revista Da Associacao Medica Brasileira*, 65(3), 475–484. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.65.3.475>

Meinck, F., Cluver, L. D., Boyes, M. E., & Mhlongo, E. L. (2015). *Risk and Protective Factors for Physical and Sexual Abuse of Children and Adolescents in Africa: A Review and Implications for Practice*. *Trauma, Violence, and Abuse*, 16(1), 81–107. <https://doi.org/10.1177/1524838014523336>

Meliyawati. dkk. (2017). Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Desa Astanajapura Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Cirebon : IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Neherta, M., & Nurdin, Y. (2017). *Optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak*.

- Noviani P, U. Z., Arifah, R., CECEP, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- NSVRC. (2018). *Criminal victimization, 2018 highlights. September*(NCJ 253043), 37. <https://www.bjs.gov/content/pub/pdf/cv18.pdf>
- Oktavia, S. rantte. (2017). Gambaran peran orangtua terhadap pencegahan sexual abuse pada remaja usia 13-18 tahun di dusun Nologaten Kabupaten Sleman. *Skripsi*.
- Rohayati. (2020). *Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Persepsi Islami*. Skripsi. Bengkulu : IAIN
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2020). *Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. Trauma, Violence, and Abuse*, 21(2), 284–299. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Sari, S. (2018). Pengaruh Media Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Keperawatan*, 11(1), 1–5. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7>
- Septiani, R. D. (2021). *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 10 (1), 50-58 : Surakarta
- SIMFONI, P. (2020). *Pencatatan dan Pelaporan kekerasan perempuan dan anak*.

2020. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>

Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>

UNICEF. (2020). *Sexual Violence Against Children*. 2020. <https://www.unicef.org/protection/sexual-violence-against-children>

UNICEF. (2021). Sexual Violence Against Children. *Pediatric Clinics of North America*, 68(2), 427–436. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.12.006>

WHO. (2017). *Violence info sexual Violence*. 2017. <https://apps.who.int/violence-info/>

WHO. (2020a). *Child Maltreatment*. 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>

WHO. (2020b). *Violence Against Children*. 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>

Wuryani, S. E. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga (Cet.1)*. Jakarta:Mecanan Jaya Cemerlang.



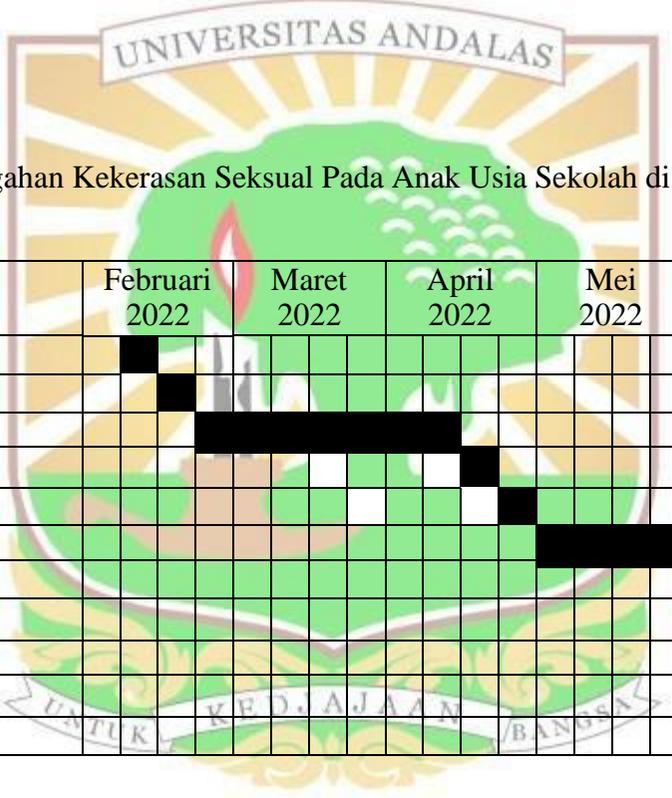
Lampiran 1

JADWAL PENELITIAN

Nama : Della Buana Putri

No Bp : 1811311019

Judul : Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh



No	Kegiatan	Februari 2022	Maret 2022	April 2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Agustus 2022
1	Pengajuan judul penelitian	■						
2	Acc judul penelitian	■						
3	Penyusunan proposal penelitian		■	■	■			
4	Persiapan seminar proposal			■				
5	Seminar proposal				■			
6	Perbaikan proposal penelitian				■	■		
7	Pelaksanaan penelitian					■	■	
8	Pengolahan dan analisis data						■	
9	Penyusunan hasil penelitian						■	■
10	Ujian skripsi							■
11	Perbaikan hasil ujian skripsi							

Lampiran

ANGGARAN DANA PENELITIAN

Judul : Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan “X” Kota Payakumbuh

Nama : Della Buana Putri

No Bp : 1811311019

No	Kegiatan	Biaya
1	Penyusunan proposal penelitian	Rp. 300.000,-
2	Pengadaan proposal dan ujian proposal	Rp. 100.000,-
3	Uji Etik	Rp. 100.000,-
4	Pelaksanaan penelitian	Rp. 300.000,-
5	Penyusunan skripsi	Rp. 100.000,-
6	Perbaikan laporan setelah ujian skripsi	Rp. 150.000,-
7	Penyelesaian skripsi	Rp. 400.000,-
Total		Rp. 1.450.000,-

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA PAYAKUMBUH DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Jambu Telp. (0752) 94474 - Payakumbuh 26213

IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 570/ 62 /DPMP/TSP-MPP/PYK/III-2022

Kami Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu berdasarkan :

Surat Pengantar : UNIVERSITAS ANDALAS.
Nomor : 58/UN16.13.D/PG/2022

Tanggal : 09 Maret 2022

Dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan Izin Penelitian dan Pengambilan di Kota Payakumbuh yang dilakukan oleh :

Nama : **Della Buana Putri**
Tempat/Tgl.Lahir : Pekan Sabtu, 17-08-1999
NIM : 1811311019
Alamat : Larch Nan Panjang Kel. Batu Payung Kec. Larch Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota

No KTP : 1307095708990003
Maksud/Tujuan : Melaksanakan Kegiatan Penelitian dan pengambilan data yang berhubungan dengan

"GAMBARAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK"

Lokasi : Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Dinas Sosial Polres Kota Payakumbuh Kantor Lurah Parak Batuang

Waktu : 10 Maret - 10 Juli 2022
Anggota :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian akan dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari Dinas/ Kantor/Instansi/otoritas lokasi tempat dilaksanakannya penelitian.
2. Tidak boleh menyimpang dari tujuan melaksanakan Penelitian.
3. Memberitahukan/melaporkan diri pada Pemerintah, Dinas/Kantor setempat dan menjelaskan atas kedatangannya serta menunjukkan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah / lokasi penelitian.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat Istiadat serta kebijaksanaan masyarakat setempat.
5. Mengirimkan laporan hasil Penelitian sebanyak 1 (satu) exemplar pada Walikota Payakumbuh cq Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Payakumbuh.
6. Apabila terjadi suatu penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan - ketentuan yang tersebut di atas maka izin penelitian ini akan dicabut kembali.

Demikianlah izin kegiatan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, 11 Maret 2022

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAYAKUMBUH



Drs. HARMAYUNIS

NIP.19620620 1982 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bp Walikota Payakumbuh di Payakumbuh (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Payakumbuh
3. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DP3AP2KB)
4. Kepala Dinas Sosial
5. Kepala Polres Kota Payakumbuh
6. Kepala Lurah Parak Batuang
7. Arsip

SURAT SELESAI PENELITIAN



**PEMERINTAHAN KOTA PAYAKUMBUH
KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT
KELURAHAN PARAK BATUANG**

Alamat Kantor : Jl. Veteran No. 4 A Telp. (0752) Kode Pos 26222

SURAT KETERANGAN

Nomor :140/ 101/PB-PBR/VII/2022

Berdasarkan surat Rekomendasi dari DPM-PTSP Kota Payakumbuh nomor 570/62/DPMPPTSP-MPP/PYK/III-2022 Tentang Mohon Izin Penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : **DELLA BUANA PUTRI**
Tempat / Tgl Lahir : Pekan Sabtu/17 Agustus 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jorong Lareh Nan Panjang, Batu Payuang, Kec. Lareh Sago Halaban Kab.Lima Puluh Kota.
Maksud dan Objek : Izin Penelitian
Judul Skripsi : **" GAMBARAN PERAN IBU TERHADAP PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK "**
Lokasi Penelitian : Kelurahan Parak Batuang Kecamatan Payakumbuh Barat
Waktu : 8 Juni - 1 Juli 2022
Anggota :-

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswi yang namanya tersebut diatas memang telah selesai melaksanakan penelitian tersebut di Kelurahan kami

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 26 Juli 2022

An Lurah Parak Batuang
Kasi Pemberdayaan

FERA YENTIS.Sos
NIP.19720212 199308 2 001

Lampiran



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS ANDALAS

Kampus Limau Manis Padang - 25163 Telp. (0751) 779233 Fax. (0751) 779233
 Website : http : fkep.unand.ac.id / email : sekretariat@fkep.unand.ac.id

**KARTU BIMBINGAN/ KONSULTASI
 TUGAS AKHIR / SKRIPSI**

Foto
 3 x 4

NAMA : Della Buana Putri
 NO. BP. : 181311019
 PEMBIMBING : Dr. Nc. Meri Netherka, M. BSc
 JUDUL :

NO.	PERTEMUAN		TANDA TANGAN PEMBIMBING	
	TANGGAL	KEGIATAN / SARAN PEMBIMBING	I	II
1.	Juniat, 16/02/2022	- Pengenalan - baca artikel dalam & luar - Bab 1.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Senin, 7/3/22	- ACC Judul - Revisi Bab 1 - Data keketatan referensi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	14/03 - 2022	- Revisi Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	21/03 - 2022	- Revisi BAB 1 - Lanjut sampai BAB 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	28/03 - 2022	- Revisi BAB 1 + Stupen	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	11/04 - 2022	- Revisi BAB 1 - 4	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
		acc uji- proposal		
		acc ujian proposal		<i>[Signature]</i>

NO.	PERTEMUAN		TANDA TANGAN PEMBIMBING	
	TANGGAL	KEGIATAN / SARAN PEMBIMBING	I	II
7.	18/7/2022	- Bimbingan Bab V		2/p
8	19/7/2022	- Revisi Bab V - Bimbingan Bab VI-VII		2/p
9	21/7/2022	- Revisi Bab V - VII		2/p
10	15/7/2022	- Revisi Abstrak - Revisi Bab V - VII		2/p
11	17/7/2022	acc uji hasil		2/p
	27/9/2022	acc ujian hasil		2/p

Catatan :
- Lembar ini dibawa setiap kali konsultasi
- Lembaran ini diserahkan saat mendaftar
untuk ujian skripsi (salah satu syarat
untuk ujian skripsi)

Lampiran

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth:

Bapak/Ibuk

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas:

Nama : Della Buana Putri

No. Bp 1811311019

Akan mengadakan penelitian dengan judul “Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh”.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan kembali untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/Ibuk menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaan menandatangani lembaran persetujuan dan menjadi responden yang akan diteliti. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibuk sebagai responden saya ucapkan terimakasih.

Padang, Juni 2022

Peneliti

Lampiran

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN

(Informed Consent)

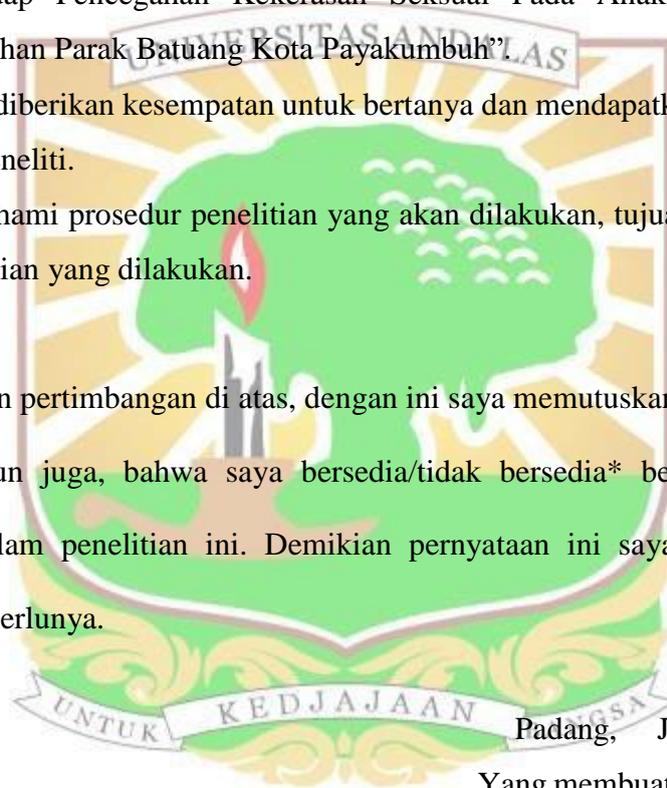
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Menyatakan bahwa :

1. Telah mendapatkan penjelasan tentang penelitian “Gambaran Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Parak Batuang Kota Payakumbuh”
2. Telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan jawaban terbuka dari peneliti.
3. Memahami prosedur penelitian yang akan dilakukan, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Dengan pertimbangan di atas, dengan ini saya memutuskan tanpa paksaan dari pihak manapun juga, bahwa saya bersedia/tidak bersedia* berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan seperlunya.



Padang, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

()

Lampiran

LEMBAR KUESIONER

Peran Ibu dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada

Anak Usia Sekolah (6 – 12 tahun)

No. Responden: (Diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengisian:

A. Data Responden

Isilah titik-titik dibawah ini dan berikan tanda check list (√) pada kotak di depan item yang telah disediakan sesuai jawaban saudara.

1. Data Ibu

- 
- a. Inisial Nama Ibu :
- b. Usia : Tahun
- c. Pendidikan terakhir : Tidak Sekolah SMA
 SD DIII/Perguruan tinggi
 SMP
- d. Pekerjaan Terakhir : Tidak bekerja TNI/Polri
 Pegawai Negeri Lainnya, sebutkan
 Swasta
- e. Pendapatan Per Bulan : Rp. 500.000 – 1.000.000
 Rp. 1.000 – 2.000.000
 Rp. 2.000 – 3.000.000
 >Rp. 3.000.000

2. Data Anak Usia Anak

- a. Inisial Nama Anak :
- b. Usia anak : Tahun
- c. Jenis Kelamin Anak : Laki-laki Perempuan

❖ Bagi ibu yang memiliki lebih dari satu anak usia sekolah, isilah data anak melalui tabel dibawah :

No	Inisial Nama Anak	Usia Anak (tahun)	Jenis Kelamin Anak Laki-laki / perempuan
1.			
2.			
3.			

B. Kuesioner Peran Ibu dalam Upaya Penceahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah

Berikan tanda check list (√) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan pendirian saudara dengan keterangan sebagai berikut:

Selalu : SL

Jarang : JR

Tidak Pernah : TP

No	Pernyataan	Jawaban		
		SL	JR	TP
PERAN IBU SEBAGAI PENGAMBIL KEPUTUSAN				
1	Saya memisahkan kamar anak dengan orang tua sejak mereka berusia tujuh tahun			
2	Saya melarang anak mandi di kamar mandi yang sama dengan teman-temannya			

3	Saya mengalihkan ke topik pembicaraan yang lain apabila anak bertanya tentang seksualitas			
4	Saya melarang anak membicarakan hal yang menyangkut seksualitas			
5	Saya menyeleksi buku bacaan yang dibeli atau dibaca oleh anak			
6	Saya tidak memberikan izin kepada anak jika keluar rumah tanpa berpakaian			
7	Saya mengizinkan anak bermain dengan teman yang berlainan jenis di dalam rumah jika saya tidak ada di rumah.			
8	Saya menitipkan anak hanya kepada orang yang terpercaya ketika saya berpergian			
PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK				
9	Saya mengajarkan anak bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (untuk laki-laki: bagian dari pusat sampai lutut, untuk perempuan: seluruh tubuh kecuali muka dan tangan)			
10	Saya mengajarkan anak untuk berkata “ tidak” saat ada perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain, seperti menyentuh bagian tubuh tertentu.			
11	Saya mengajarkan anak bagaimana cara meminta bantuan pada situasi darurat			
12	Saya mengajarkan anak untuk menerima pemberian dari orang lain meskipun orang tersebut tidak dikenal			
13	Saya mengajarkan anak untuk memberitahukan kepada saya apabila ada orang yang menyentuh bagian tubuh tertentu yang sebenarnya tidak boleh disentuh oleh orang lain			
14	Saya mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas secara bertahap dengan bahasa yang mudah dimengerti			
15	Saya mengajarkan anak untuk bercerita segala sesuatu yang terjadi pada anak			
16	Saya mengajarkan kepada anak bahwa orang yang dianggap baik juga dapat melakukan hal yang tidak baik			

	terhadap anak			
PERAN IBU SEBAGAI KONSELOR				
17	Saya menyediakan waktu untuk mengobrol dengan anak tentang kesehariannya			
18	Saya meminta anak untuk bercerita apabila ada orang yang mengancam			
19	Saya meminta anak untuk bercerita apabila ada situasi yang membuatnya takut			
20	Saya meminta anak untuk brcerita apabila ada orang yang tidak menyenangkan baginya			
21	Saya membiarkan anak mendapatkan pendidikan tentang seks dari media informasi bebas			
22	Saya mendorong anak untuk menceritakan masalah yang dihadapinya			
23	Saya berkomunikasi dengan anak tentang seksualitas dengan penuh kasih sayang			
24	Saya mendekati anak apabila anak tampak menyendiri			
PERAN IBU SEBAGAI PENGASUH				
25	Saya mengawasi kemana saja anak berpergian			
26	Saya memperhatikan apa yang dikatakan anak			
27	Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita secara bebas			
28	Saya memperhatikan perkataan anak yang menunjukkan ketakutan pada situasi tertentu			
29	Saya menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk anak			
30	Saya mengawasi dengan siapa saja anak berteman			
31	Saya mengawasi anak ketika bermain dengan temannya			
32	Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan anak sejak dini			

Lampiran 10

Hasil Uji Statistik

Usia Responden

		UmurIbuKat2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	dewasa awal	53	54.1	54.1	54.1
	dewasa pertengahan	45	45.9	45.9	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Pendidikan Responden

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	17	17.3	17.3	17.3
	SMP	12	12.2	12.2	29.6
	SMA	61	62.2	62.2	91.8
	D3/S1	8	8.2	8.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Pekerjaan Responden

		Pekerjaan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	78	79.6	79.6	79.6
	PDG	18	18.4	18.4	98.0
	PNS	1	1.0	1.0	99.0
	SWST	1	1.0	1.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Pendapatan Responden

		Pendapatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	500.000-1000000	71	72.4	72.4	72.4
	1.000000-2.000000	15	15.3	15.3	87.8
	2.000000-3.000000	10	10.2	10.2	98.0
	>3.000000	2	2.0	2.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Jumlah anak Responden

		jumlahanakibu			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 anak	88	89.8	89.8	89.8
	2 anak	10	10.2	10.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Jenis Kelamin Anak Responden

		JK_anak responden			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	48	49.0	49.0	49.0
	Perempuan	50	51.0	51.0	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Peran ibu terhadap pencegahan kekerasan seksual anak

Gambaran peran ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	41	41,8	41,8	41,8
	baik	57	58,2	58,2	100,0
	Total	98	100,0	100,0	

Peran Ibu Sebagai Pengambil Keputusan terhadap pencegahan kekerasan seksual

Gambaran Peran Ibu Pengambil Keputusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	46	46,9	46,9	46,9
	Baik	52	53,1	53,1	100,0
	Total	98	100,0	100,0	

Peran Ibu Sebagai Pendidik terhadap pencegahan kekerasan seksual

Gambaran Peran Ibu Sebagai Pendidik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	11	11,2	11,2	11,2
	Baik	87	88,8	88,8	100,0
	Total	98	100,0	100,0	

Peran Ibu Sebagai Konselor terhadap pencegahan kekerasan seksual

Gambaran Peran Ibu Sebagai Konselor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	17	17,3	17,3	17,3
	Baik	81	82,7	82,7	100,0
	Total	98	100,0	100,0	

Peran Ibu Sebagai Pengasuh terhadap pencegahan kekerasan seksual

Gambaran peran ibu sebagai pengasuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	18	18,4	18,4	18,4
	Baik	80	81,6	81,6	100,0
	Total	98	100,0	100,0	

UmurIbu * Gambaran peran ibu Crosstabulation

		Gambarankat2			
		Kurang Baik	Baik	Total	
UmurIbuKat2	dewasa awal	Count	23	30	53
		% within UmurIbuKat2	43.4%	56.6%	100.0%
		% within Gambarankat2	56.1%	52.6%	54.1%
		% of Total	23.5%	30.6%	54.1%
	dewasa pertengahan	Count	18	27	45
		% within UmurIbuKat2	40.0%	60.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	43.9%	47.4%	45.9%
		% of Total	18.4%	27.6%	45.9%
	Total	Count	41	57	98
		% within UmurIbuKat2	41.8%	58.2%	100.0%
		% within Gambarankat2	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	41.8%	58.2%	100.0%

Pendidikan * Gambarankat2 Crosstabulation

		Gambarankat2			
		Kurang Baik	Baik	Total	
Pendidikan	SD	Count	8	9	17
		% within Pendidikan	47.1%	52.9%	100.0%
		% within Gambarankat2	19.5%	15.8%	17.3%
		% of Total	8.2%	9.2%	17.3%
	SMP	Count	6	6	12
		% within Pendidikan	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	14.6%	10.5%	12.2%
		% of Total	6.1%	6.1%	12.2%
	SMA	Count	23	38	61
		% within Pendidikan	37.7%	62.3%	100.0%
		% within Gambarankat2	56.1%	66.7%	62.2%
		% of Total	23.5%	38.8%	62.2%
	D3/S1	Count	4	4	8
		% within Pendidikan	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	9.8%	7.0%	8.2%
		% of Total	4.1%	4.1%	8.2%
Total	Count	41	57	98	
	% within Pendidikan	41.8%	58.2%	100.0%	
	% within Gambarankat2	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	41.8%	58.2%	100.0%	

Pekerjaan * Gambaran peran ibu Crosstabulation

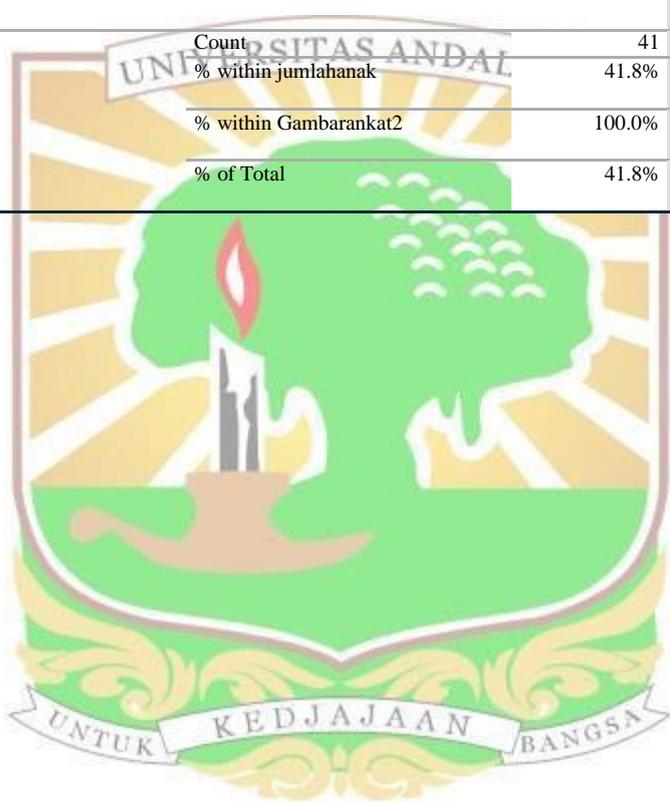
		Gambarankat2			
		Kurang Baik	Baik	Total	
Pekerjaan	IRT	Count	33	45	78
		% within Pekerjaan	42.3%	57.7%	100.0%
		% within Gambarankat2	80.5%	78.9%	79.6%
		% of Total	33.7%	45.9%	79.6%
	PDG	Count	7	11	18
		% within Pekerjaan	38.9%	61.1%	100.0%
		% within Gambarankat2	17.1%	19.3%	18.4%
		% of Total	7.1%	11.2%	18.4%
	PNS	Count	0	1	1
		% within Pekerjaan	0.0%	100.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	0.0%	1.8%	1.0%
		% of Total	0.0%	1.0%	1.0%
SWST	Count	1	0	1	
	% within Pekerjaan	100.0%	0.0%	100.0%	
	% within Gambarankat2	2.4%	0.0%	1.0%	
	% of Total	1.0%	0.0%	1.0%	
Total	Count	41	57	98	
	% within Pekerjaan	41.8%	58.2%	100.0%	
	% within Gambarankat2	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	41.8%	58.2%	100.0%	

Pendapatan * Gambaran peran ibu Crosstabulation

		Gambarankat2			
		Kurang Baik	Baik	Total	
Pendapatan	500.000-1000000	Count	29	42	71
		% within Pendapatan	40.8%	59.2%	100.0%
		% within Gambarankat2	70.7%	73.7%	72.4%
		% of Total	29.6%	42.9%	72.4%
	1.000000-2.000000	Count	7	8	15
		% within Pendapatan	46.7%	53.3%	100.0%
		% within Gambarankat2	17.1%	14.0%	15.3%
		% of Total	7.1%	8.2%	15.3%
	2.000000-3.000000	Count	4	6	10
		% within Pendapatan	40.0%	60.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	9.8%	10.5%	10.2%
		% of Total	4.1%	6.1%	10.2%
	>3.000000	Count	1	1	2
		% within Pendapatan	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	2.4%	1.8%	2.0%
		% of Total	1.0%	1.0%	2.0%
Total	Count	41	57	98	
	% within Pendapatan	41.8%	58.2%	100.0%	
	% within Gambarankat2	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	41.8%	58.2%	100.0%	

jumlahanak * Gambaran peran ibu Crosstabulation

		Gambarankat2		Total	
		Kurang Baik	Baik		
jumlahanak	1 anak	Count	38	50	88
		% within jumlahanak	43.2%	56.8%	100.0%
		% within Gambarankat2	92.7%	87.7%	89.8%
	% of Total		38.8%	51.0%	89.8%
	2 anak	Count	3	7	10
		% within jumlahanak	30.0%	70.0%	100.0%
		% within Gambarankat2	7.3%	12.3%	10.2%
	% of Total		3.1%	7.1%	10.2%
	Total	Count	41	57	98
% within jumlahanak		41.8%	58.2%	100.0%	
% within Gambarankat2		100.0%	100.0%	100.0%	
% of Total		41.8%	58.2%	100.0%	



UJI NORMALITAS

1. Gambaran Peran ibu

Descriptives		Statistic	Std. Error	
GambaranKat	Mean	90.2857	.26981	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	89.7502	
		Upper Bound	90.8212	
	5% Trimmed Mean	90.4410		
	Median	91.0000		
	Variance	7.134		
	Std. Deviation	2.67096		
	Minimum	81.00		
	Maximum	95.00		
	Range	14.00		
	Interquartile Range	3.00		
	Skewness	-1.072	.244	
	Kurtosis	1.089	.483	

Tests of Normality						
Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	c	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GambaranKat	.187	98	.000	.912	98	.000

a. Lilliefors Significance Correction

2. Gambaran peran ibu sebagai pengambil keputusan

Descriptives		Statistic	Std. Error	
Gambaran_A	Mean	22.0204	.16664	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	21.6897	
		Upper Bound	22.3511	
	5% Trimmed Mean	22.1338		
	Median	23.0000		
	Variance	2.721		
	Std. Deviation	1.64961		
	Minimum	18.00		
	Maximum	24.00		
	Range	6.00		
	Interquartile Range	2.00		
	Skewness	-1.046	.244	
	Kurtosis	.228	.483	

Tests of Normality						
Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gambaran_A	.254	98	.000	.842	98	.000

a. Lilliefors Significance Correction

3. Peran ibu sebagai pendidik

		Descriptives		Statistic	Std. Error
Gambaran_B	Mean			23.2245	.10105
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		23.0239	
		Upper Bound		23.4250	
	5% Trimmed Mean			23.3515	
	Median			23.0000	
	Variance			1.001	
	Std. Deviation			1.00032	
	Minimum			17.00	
	Maximum			24.00	
	Range			7.00	
	Interquartile Range			1.00	
	Skewness			-3.054	.244
	Kurtosis			15.408	.483

Tests of Normality						
Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gambaran_B	.299	98	.000	.653	98	.000

a. Lilliefors Significance Correction

4. Gambaran peran ibu sebagai konselor

		Descriptives		Statistic	Std. Error
Gambaran_C	Mean			22.0306	.10200
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		21.8282	
		Upper Bound		22.2331	
	5% Trimmed Mean			22.0794	
	Median			22.0000	
	Variance			1.020	
	Std. Deviation			1.00979	
	Minimum			18.00	
	Maximum			24.00	
	Range			6.00	
	Interquartile Range			.25	
	Skewness			-.982	.244
	Kurtosis			3.257	.483

Tests of Normality						
Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gambaran_C	.314	98	.000	.821	98	.000

a. Lilliefors Significance Correction

5. Gambaran peran ibu sebagai pengasuh

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Gambaran_D	Mean	23.0102	.08882	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	22.8339	
		Upper Bound	23.1865	
	5% Trimmed Mean	23.0896		
	Median	23.0000		
	Variance	.773		
	Std. Deviation	.87926		
	Minimum	19.00		
	Maximum	24.00		
	Range	5.00		
	Interquartile Range	1.00		
	Skewness	-1.413	.244	
	Kurtosis	3.854	.483	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gambaran_D	.312	98	.000	.788	98	.000

a. Lilliefors Significance Correction



Distribusi Frekuensi Peran Ibu Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah

Per-item Pernyataan (n=98)

No	Pernyataan	Selalu		Jarang		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%
PERAN IBU SEBAGAI PENGAMBIL KEPUTUSAN							
1	Saya memisahkan kamar anak dengan orang tua sejak mereka berusia tujuh tahun	67	68,4	15	15,3	16	16,3
2	Saya melarang anak mandi di kamar mandi yang sama dengan teman-temannya	98	100	0	0	0	0
3	Saya mengalihkan ke topik pembicaraan yang lain apabila anak bertanya tentang seksualitas	12	12,2	62	63,3	24	24,5
4	Saya melarang anak membicarakan hal yang menyangkut seksualitas	14	14,3	13	13,3	71	72,4
5	Saya menyeleksi buku bacaan yang dibeli atau dibaca oleh anak	97	99,0	1	1,0	0	0
6	Saya tidak memberikan izin kepada anak jika keluar rumah tanpa berpakaian	97	99,0	1	1,0	0	0
7	Saya mengizinkan anak bermain dengan teman yang berlainan jenis di dalam rumah jika saya tidak ada di rumah.	8	8,2	2	2,0	88	89,8
8	Saya menitipkan anak hanya kepada orang yang terpercaya ketika saya berpergian	98	100	0	0	0	0
PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK							
9	Saya mengajarkan anak bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (untuk laki-laki: bagian dari pusat sampai lutut, untuk perempuan: seluruh tubuh kecuali muka dan tangan)	97	99,0	1	1,0	0	0
10	Saya mengajarkan anak untuk berkata “ tidak” saat ada perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain, seperti menyentuh bagian tubuh tertentu.	96	98,0	2	2,0	0	0
11	Saya mengajarkan anak bagaimana cara meminta bantuan pada situasi darurat	96	98,0	2	2,0	0	0
12	Saya mengajarkan anak untuk menerima pemberian dari orang lain meskipun orang tersebut tidak dikenal	1	1,0	2	2,0	95	96,9
13	Saya mengajarkan anak untuk memberitahukan kepada saya apabila ada orang yang menyentuh bagian tubuh tertentu yang sebenarnya tidak boleh disentuh oleh orang lain	97	98,0	1	1,0	0	0
14	Saya mengajarkan anak tentang pendidikan seksualitas secara bertahap dengan bahasa yang mudah dimengerti	44	44,9	47	48,0	7	7,1
15	Saya mengajarkan anak untuk bercerita segala sesuatu yang terjadi pada anak	95	96,9	3	3,1	0	0
16	Saya mengajarkan kepada anak bahwa orang yang dianggap baik juga dapat melakukan hal yang tidak baik terhadap anak	96	98,0	2	2,0	0	0
PERAN IBU SEBAGAI KONSELOR							
17	Saya menyediakan waktu untuk mengobrol dengan anak tentang kesehariannya	60	61,2	38	38,8	0	0
18	Saya meminta anak untuk bercerita apabila ada orang yang mengancam	96	98,0	2	2,0	0	0

No	Pertanyaan	Selalu	Jarang	Tidak Pernah			
19	Saya meminta anak untuk bercerita apabila ada situasi yang membuatnya takut	93	94,9	5	5,1	0	0
20	Saya meminta anak untuk bercerita apabila ada orang yang tidak menyenangkan baginya	96	98,0	2	2,0	0	0
21	Saya membiarkan anak mendapatkan pendidikan tentang seks dari media informasi bebas	3	3,1	9	9,2	86	87,8
22	Saya mendorong anak untuk menceritakan masalah yang dihadapinya	91	92,9	7	7,1	0	0
23	Saya berkomunikasi dengan anak tentang seksualitas dengan penuh kasih sayang	17	17,3	38	38,8	43	43,9
24	Saya mendekati anak apabila anak tampak menyendiri	98	100	0	0	0	0
PERAN IBU SEBAGAI PENGASUH							
25	Saya mengawasi kemana saja anak berpergian	43	43,9	55	56,1	0	0
26	Saya memperhatikan apa yang dikatakan anak	88	89,8	10	10,2	0	0
27	Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita secara bebas	85	86,7	12	12,2	1	1,0
28	Saya memperhatikan perkataan anak yang menunjukkan ketakutan pada situasi tertentu	96	98,0	2	2,0	0	0
29	Saya menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk anak	97	99,0	1	1,0	0	0
30	Saya mengawasi dengan siapa saja anak berteman	95	96,9	3	3,1	0	0
31	Saya mengawasi anak ketika bermain dengan temannya	86	87,8	12	12,2	0	0
32	Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan anak sejak dini	98	100	0	0	0	0



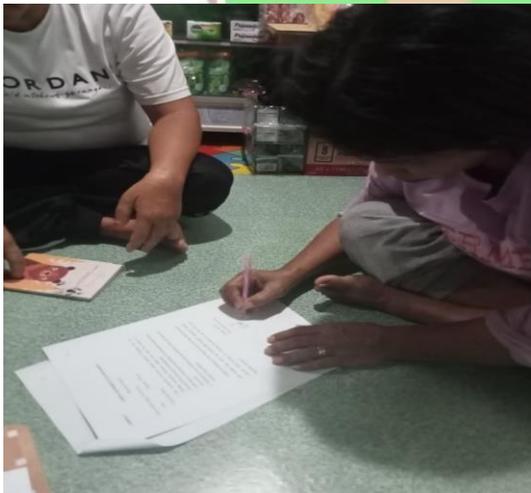
Lampiran 11

CURICULUM VITAE

Nama : Della Buana Putri
Tempat/Tanggal Lahir : Pekan Sabtu/17 Agustus 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Nama Ayah : Andi Martha
Nama Ibu : Titin Sumarni
Riwayat Pendidikan : 1. TK Pertiwi Lareh tamat 2007
2. SDN 03 Batu Payuang tamat 2012
3. SMPN 3 Payakumbuh tamat 2015
4. SMAN 2 Payakumbuh tamat 2018
5. Fakultas Keperawatan Unand - sekarang



Lampiran Dokumentasi penelitian



Skripsi della

ORIGINALITY REPORT

15%	16%	5%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	scholar.unand.ac.id Internet Source	4%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	www.kompasiana.com Internet Source	1%
6	journal.thamrin.ac.id Internet Source	1%
7	repo.unand.ac.id Internet Source	1%
8	repo.upertis.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.aiska-university.ac.id Internet Source	1%